

**PEMAKNAAN LAFADZ *TARTIL* DALAM QS. AL-
MUZZAMMIL AYAT 4 PERSPEKTIF METODE AS-SYIFA
(STUDI KASUS DI TPQ AN-NAWAWIYAH DESA
KEBAGUSAN KECAMATAN BOJONG KABUPATEN
TEGAL)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

TUTI ALAWIYAH

NIM. 1717501040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN AL-QUR'AN DAN HADIST
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Tuti Alawiyah
NIM : 1717501040
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadist
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Pemaknaan Lafadz Tartil dalam Qur'an Surat Al-Muzzammil ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Juni 2022

Yang menyatakan,



Tuti Alawiyah

NIM. 1717501040

NOTA DINAS PEMBIMBIING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Tuti Alawiyah

Lamp :
Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Tuti Alawiyah

NIM : 1717501040

Jurusan : Al-Qur'an Hadist


Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. H.M. Safwan Mabror AH, M.A

NIP. 19732008011026

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635824 Faksimili (0281) 636553

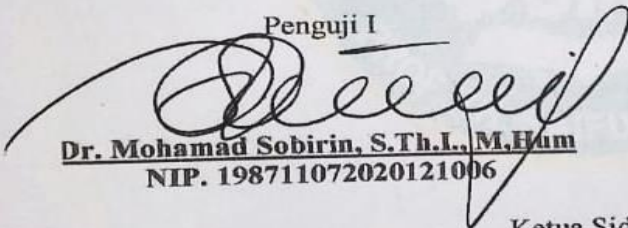
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

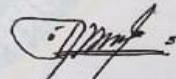
**PEMAKNAAN LAFADZ *TARTIL* DALAM QS. AL-MUZZAMMIL AYAT
4 PERSPEKTIF METODE AS-SYIFA (STUDI KASUS DI TPQ AN-
NAWAWIYAH DESA KEBAGUSAN KECAMATAN BOJONG
KABUPATEN TEGAL)**

Yang disusun oleh Tuti Alawiyah (1717501040) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Al-Qur'an Hadist, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Dr. Mohamad Sobirin, S.Th.L., M.Hum
NIP. 198711072020121006

Penguji II


Tartto, Lc., M. Hum
NIP. 2116068702

Ketua Sidang


Dr. H.M. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 19732008011026

Purwokerto, 24 Juni 2022

Dekan


Naqiyah, M.Ag.
NIP. 309221990022001



MOTTO

(خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)

“Sebaik-baik (manusia) diantara kamu adalah manusia yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya”

(H.R Bukhari)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn

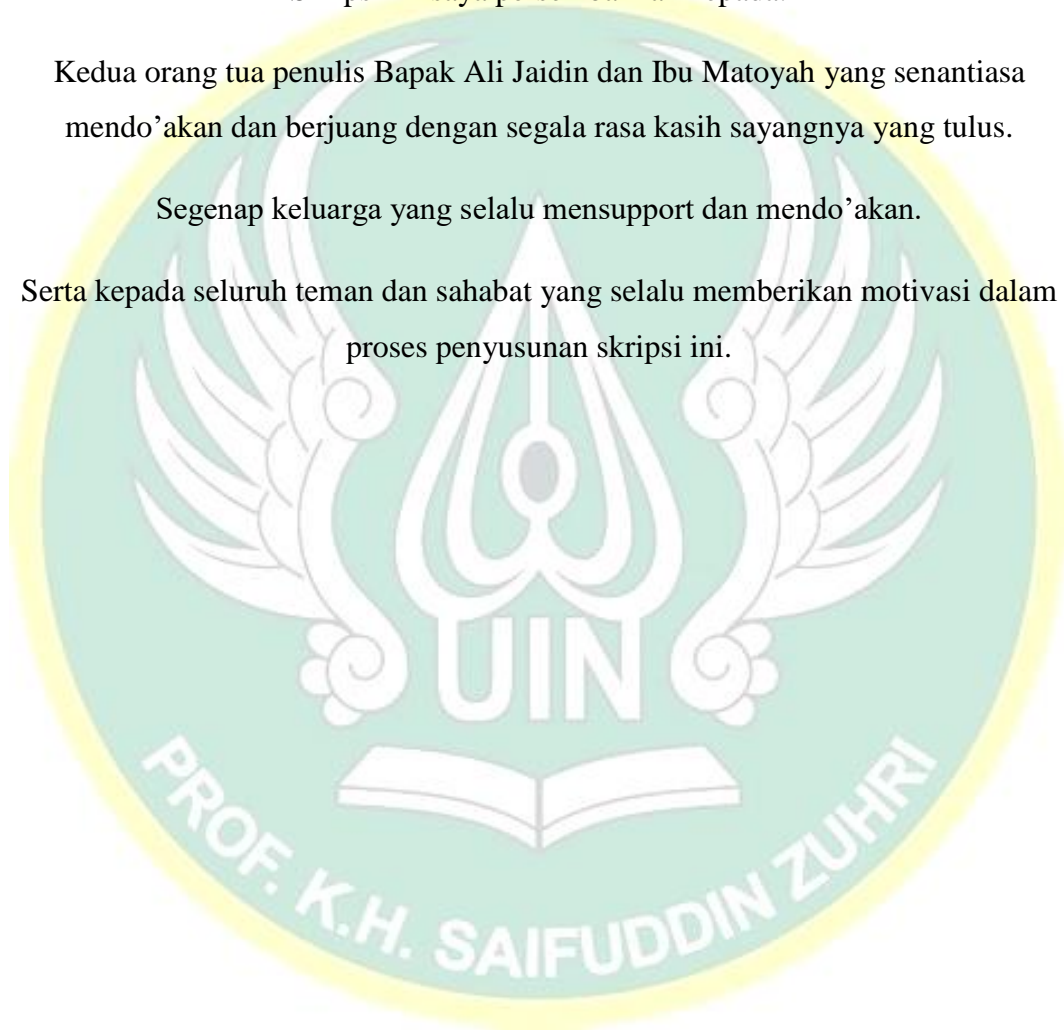
Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Dengan Rahmat, Inayah serta RidhoMu sehingga skripsi ini telah selesai dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis Bapak Ali Jaidin dan Ibu Matoyah yang senantiasa mendo'akan dan berjuang dengan segala rasa kasih sayangnya yang tulus.

Segenap keluarga yang selalu mensupport dan mendo'akan.

Serta kepada seluruh teman dan sahabat yang selalu memberikan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha bijaksana, Tuhan penguasa segalanya. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Illāhi Rabbī yang telah melimpahkan kasih dan sayangNya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikutnya yang setia.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan seluruh pihak dalam proses penyelesaiannya. Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag yang menjabat sebagai rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dan masukan selama program Pendidikan.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S. Th.I, M.S.I selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. HM. Safwan Mabur AH, M.A., selaku sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah sekaligus dosen pembimbing skripsi yang banyak menyumbangkan masukan serta membantu melancarkan proses terselesaikannya skripsi ini.
8. A.M. Ismatulloh, M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Dosen dan Karyawan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Ali Jaidin dan Ibu Matoyah.
11. Teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan, khususnya teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora angkatan 2017.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian studi dan penulisan buku ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Purwokerto, 18 Juni 2022

Penulis,



Tuti Alawiyah

NIM.1717501040

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Subtitel/ transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/u/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	b	Be
ت	ta ^ʿ	t	Te
ث	Ša	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ĥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	dʿad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	faʿ	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	„el
م	Mim	m	„em
ن	Nun	n	„en
و	Waw	w	W
هـ	haʿ	h	Ha
ء	hamzah	ʾ	Apostrof
ي	yaʿ	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>

يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yāzhabu</i>
----------	--------	---------	----------------

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوضُ	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْلُ	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَاتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>

لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

**PEMAKNAAN LAFADZ *TARTIL* DALAM QS. AL-MUZZAMMIL
AYAT 4 PERSPEKTIF METODE AS-SYIFA (STUDI KASUS DI
TPQ AN-NAWAWIYAH DESA KEBAGUSAN KECAMATAN
BOJONG KABUPATEN TEGAL)**

Tuti Alawiyah

NIM: 1717501040

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang sangat luar biasa. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai model bacaan yang dilakukan oleh para imam. Terlepas dari hal tersebut membaca al-Qur'an dengan *tartil* dan hati-hati adalah suatu keharusan. Karena, membaca al-Qur'an tanpa *tartil* dapat mengubah dan mempengaruhi makna sehingga tidak mendapat keutamaan dari bacaan al-Qur'an tersebut. Terkait akan pentingnya dan besarnya tuntutan untuk membaca al-Qur'an secara benar, fasih dan *tartil*, metode As-Syifa sendiri menggunakan Qs. Al-Muzzammil ayat 4 sebagai dalil dan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an dengan *tartil*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara (Interview), analisis isi, dan dokumentasi untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan satu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Adapun analisis pemaknaan lafadz *tartil* di TPQ An-Nawawiyah dengan berdasarkan teori kontruksi Peter L. Berger yakni ada tiga momen yang dilakukan. *Pertama*, proses eksternalisasi yakni dalam hal ini tentang makna *tartil* yang kemudian dalam momen ini realitas sosial berupa proses adaptasi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan dan mengharuskan membaca al-Qur'an dengan *tartil* yakni Qs. Al-Muzzammil ayat 4 yang kemudian mengimplikasinya dalam membaca al-Qur'an. *Kedua*, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. *Ketiga*, internalisasi. Dalam pemaknaan lafadz *tartil* ini peserta didik menarik pemahaman dari luar yang kemudian dimasukan ke dalam diri individu sehingga setiap mereka sudah terbiasa dan sudah terkontruksi ke dalam diri setiap peserta didik.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tartil, Sosial*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kerangka Teori	5
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Lokasi Penelitian.....	12
3. Sumber Penelitian	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
a. Observasi	13
b. Wawancara	16
c. Dokumentasi	18
5. Teknik Analisis Data.....	19
a. Reduksi Data	19
b. Penyajian Data.....	20
c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	20
G. Tinjauan Pustaka	20
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II PROFIL TPQ AN-NAWAWIYAH DAN METODE AS-SYIFA	23
A. Profil TPQ An-Nawawiyah	23
1. Latar Belakang Berdirinya TPQ Al-Nawawiyah	23
2. Jumlah Peserta didik	25
3. Struktur Organisasi	25
4. Sarana dan Prasarana.....	27
B. Metode As-Syifa	28
1. Sejarah Metode As-Syifa	28
2. Pembelajaran Metode As-Syifa.....	30
3. Tujuan Metode As-Syifa.....	32
4. Sistem pengajaran Metode As-Syifa.....	33
5. Kekurangan dan Kelebihan Metode As-Syifa.....	33
BAB III PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	35
A. Pemaknaan Lafadz Tartil	35
1. Pengertian Lafadz Tartil.....	35
2. Lafadz Tartil Dalam Al-Qur'an	36
B. Qs. Al-Muzammil	37
1. Asbabun Nuzul.....	38
2. Munasabah	40
3. Tafsir Qs. Al-Muzammil Ayat 4	43
C. Makna Tartil Dalam Metode As-Syifa	44
D. Pemaknaan Lafadz Tartil; di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal	48
1. Bentuk Pemaknaan Lafadz Tartil di TPQ An-Nawawiyah....	48
2. Konstruksi Sosial Tartil di TPQ An-Nawawiyah	49
a. Proses Eksternalisasi Tartil di TPQ An-Nawawiyah	49
b. Proses Objektivasi Tartil di TPQ An-Nawawiyah	50
c. Proses Internalisasi Tartil di TPQ An-Nawawiyah	52
BAB IV PENUTUP	54
A. Simpulan	54

B. Rekomendasi..... 55

LAMPIRAN.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai al-Qur'an dalam berbagai aspek yang berkaitan dengannya tidak akan pernah ada habisnya. Berbagai topik yang berkenaan dengan al-Qur'an telah dikaji berabad-abad lamanya. Berbagai kalangan terlibat dalam kajian al-Qur'an, bukan hanya kaum muslim sebagai *insider*, bahkan kalangan orientalis selaku *outsider* pun tak henti-hentinya terlibat dalam kajian ini. Antusiasme yang meliputi para pengkaji al-Qur'an tak pernah menurun apalagi pupus. Kajian yang terus menerus dilakukan selama rentang waktu yang cukup panjang, dengan tema-tema yang sangat beragam dari berbagai aspek, menjadikan al-Qur'an semakin menarik dan memancing para pengkajinya untuk terus mencari dan mengeksplorasi temuan-temuan baru darinya. Mungkin ini adalah bagian dari mukjizat yang dimiliki oleh al-Qur'an. Seolah, ia ingin membuktikan klaimnya bahwa "*seandainya lautan dijadikan tinta untuk menuliskan kalam-kalam Tuhan, niscaya tidak akan pernah selesai, meski kemudian didatangkan kembali lautan tinta serupa*". (Al-Khatib 2012:12).

Mempelajari al-Qur'an dengan suatu yang sesuai dengan kaidah dan baik dalam bacaannya merupakan kunci utama guna untuk bisa mendapatkan pahala dan Allah SWT. Hal tersebut dikarena membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid dan panjang pendek bacaan. Tartil merupakan suatu yang sangat khas dan memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembacaan al-Qur'an yang ada. Hal tersebut menjadi ruh dan suatu yang fundamental dalam pelaksanaan pembacaan al-Qur'an. Tanpa adanya *tartil* maka bacaan al-Qur'an seseorang menjadi sangat tidak nyaman didengar. Bukan hanya tidak nyaman didengar alih-alih ingin mendapatkan pahala yang ada nanti mendapatkan dosa. Hal ini yang

menyebabkan sifat *tartil* harus ada dalam mengiringi pelaksanaan pembacaan al-Qur'an.

Dengan melihat fenomena yang ada banyak dimasa sekarang orang memaknai *tartil* dengan suara yang indah, dan nada yang enak didengar. Sampai-sampai melupakan *makhārijul huruf* (tempat keluarnya huruf) yang seharusnya dilafalkan atau diucapkan sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Fenomena sekarang menggambarkan bahwa suara indah menjadikan suatu yang tidak terkalahkan bahkan banyak program tahfiz yang diselenggarakan di suatu lembaga pengembang al-Qur'an lebih memilih suara yang indah tanpa harus melihat *makhārijul huruf* dan kaidah tajwid lainnya.

Dengan itu kevitatan kata *tartil* yang berada di al-Qur'an disebutkan dalam beberapa tempat diantaranya pada Qs. Al Muzammil ayat 4 sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: " atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan". (Qs. Al-Muzzammil ayat 4).

Maksud dari ayat tersebut yaitu Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar membaca al-Qur'an dengan *tartil*, yakni dengan pelan-pelan serta membaca hurufnya sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an, sehingga mendorong untuk memikirkan makna yang terkandung di dalamnya (Qowim 1970:23). *Tartil* itu membaca dengan fasih, jelas, terang, sehingga mendorong pendengarnya memikirkan satu persatu setiap hurufnya. Oleh karena itu Ibnu Mas'ud melarang membaca al-Qur'an dengan tergesa-gesa. (Indra Ambiya dan Wildan Taufiq, 2020: 6)

Metode pendidikan terkait pengembangan pembelajaran al-Qur'an sangatlah beragam salah satunya As-Syifa. As-Syifa adalah satu metode pendidikan yang berfokus kepada al-Qur'an (Setiawan 2006:234). Dalam pembelajarannya as-syifa sedikit berbeda dengan metode *Qiraati* atau metode *Tilawati*. Metode *Qiraati* dalam pembelajarannya saat di kelas jilid itu terdiri dari enam jilid (Zarkasyi, 1990: 23) dan dilanjut dengan

pembelajaran *Garib*. Berbeda dengan metode *As-Syifa* yang dalam pembelajaran jilid itu terdiri dari jilid satu sampai dengan jilid empat. Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa metode *As-Syifa* memiliki kurun waktu yang lebih ringan jika dibandingkan dengan metode *Qiraati* dan metode lainnya (Rosidin 2021:10).

Terkait akan pentingnya dan besarnya tuntutan untuk membaca al-Qur'an secara benar, fasih dan *tartil*, Metode *As-Syifa* sendiri menggunakan Qs. Al-Muzzammil ayat 4 sebagai dalil dalam pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an dengan *tartil*. *As-Syifa* memaknai *tartil* dalam beberapa point, diantaranya. *Pertama*, setiap huruf harus dilafalkan sesuai dengan *makhrajnya*. *Kedua*, memahami setiap *waqaf* dengan tepat. *Ketiga*, melafalkan dengan suara yang keras dengan tujuan supaya meresapi makna yang terkandung dalam ayat. *Keempat*, memperindah suara. *Kelima*, membaca harakat dengan benar. Dan *keenam* membaca dengan jelas menggunakan tajwid dan memahami *garib* (Sastradiharja 2017:14).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An-Nawawiyah Kebagusan merupakan suatu instansi non formal yang berfokus kepada pengembangan dan pengajaran bidang pendidikan. Sebab di dalam TPQ An-Nawawiyah Santri digembleng secara matang dan khusus untuk bisa membaca al-Qur'an secara baik dan benar. Hal tersebut terbukti dengan lulusan yang berasal dari TPQ An-Nawawiyah Kebagusan Kabupaten Tegal memiliki bacaan yang bagus dan baik. Dan memiliki ciri bacaan khas dalam nadanya sebab TPQ An-Nawawiyah tersebut menggunakan metode *As-syifa* yakni, metode yang sudah masyhur dikalangan warga Kabupaten Tegal. TPQ An-Nawawiyah Bukan sekedar memberikan ilmu yang berupa bacaan saja namun juga menekankan pada pengembangan diri santri dengan berupa pelaksanaan ibadah harian dan hafalan doa-doa pendek yang masuk di dalam kurikulumnya (Sastradiharja 2017:12).

TPQ An-Nawawiyah dengan menggunakan kurikulumnya mencetak peserta didik atau santrinya bisa fasih dalam melafalkan huruf yang ada di

dalam al-Qur'an. Hal tersebut tentunya didukung oleh lingkungan dan masyarakat sekitar sebab tanpa adanya dukungan semangat bersama tidak akan bisa suatu instansi pendidikan bisa berkembang dengan baik. Semangat wali santri dan asatidz dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya menjadi suatu nilai lebih dalam melakukan perkembangan santri agar menjadi fasih dan jelas untuk membaca al-Qur'an. Lingkup sosial yang mendukung membuat perkembangan santri menjadi pesat mendahului santri-santri yang berbeda di TPQ lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pemaknaan Lafadz *Tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari maksud judul di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut: Bagaimanakah pemaknaan lafadz *tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 perspektif metode As-Syifa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui pemaknaan lafadz *tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 perspektif metode As-Syifa.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang makna *tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil menurut metode As-Syifa.
2. Membantu para guru dalam mendalami makna *tartil* sendiri dalam metode As-Syifa.
3. Dapat membantu lembaga pendidikan dalam memahami makna *tartil* dalam metode As-Syifa.
4. Dapat memotivasi agar belajar al-Qur'an lebih giat lagi sehingga mencapai tingkat *ketartilan* yang sesuai
5. Menambah teori-teori yang membahas makna lafadz dalam al-Qur'an

6. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan kajian yang berupa pemaknaan kandungan yang terdapat pada ayat dalam kitab suci yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu landasan dalam penggunaan teori untuk menjalankan penelitian lapangan ini merupakan teori sosiologi yang ditawarkan oleh Peter Ludwig Berger. Terdapat pertanyaan terkait apakah yang dinamakan dengan kenyataan yang dilontarkan oleh Peter yang melahirkan adanya teori konstruksi sosial pada saat itu. Tunas dari pertanyaan yang dimunculkan pada saat itu adalah dominasi paradigma filsafat. Adapun paradigma filsafat adalah rasionalisme dan empirisme. Pertanyaan yang telah dilontarkan oleh Peter dapat terjawab menggunakan konsep sosiologi pengetahuan dengan perumusan "*realitas subjektif*" serta yang kedua adalah "*realitas objektif*".

Penjelasan dari perumusan yang pertama atau realitas subjektif adalah seorang manusia dilihat sebagai komunitas yang mempunyai kecondongan tertentu dalam sosial, pada saat itu, setiap orang telah membawa kembali apa yang telah menjadi perantara dalam proses pembentukan sebuah masyarakat atau realitas sosial yang tentu saja sesuai dengan kreatifitas atau keahlian yang dimiliki setiap manusia. Sedangkan manusia dalam realitas objektif adalah seorang yang telah terpengaruh sebagaimana umumnya secara structural terhadap lingkungan yang selama itu telah melingkupinya dalam situasi dan kondisi tempat ia tinggal dalam kehidupan. Dapat diartikan bahwa seorang manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan ketentuan sosial mulai dari lahir sampai tua. Terjadi suatu ikatan timbal balik antara konteks sosial yang menjadikan pembentukan jati dirinya dengan manusia itu sendiri (Dharma, 2018).

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter mencakup pengertian bahwa realitas dibentuk secara sosial dengan memutuskan

pengertian realitas dan pengetahuan untuk mengungkapkan dialektika yang terjadi antara diri seseorang dengan dunia sosio-kulturnya (Berger 1991:110) Dua kata penting yang perlu digaris bawahi dari teori yang dikemukakan oleh Peter ini adalah “pengetahuan” dan “realitas”. Jika kata “realitas” diartikan secara istilah maka pengertiannya adalah suatu taraf dari fenomena-fenomena yang mempunyai kehadiran terlepas dari keinginan individu manusia. Adapun kata “*pengetahuan*” jika diartikan secara istilah yakni sesuatu yang harus dipastikan keasliannya bahwa peristiwa atau fenomena yang telah terjadi di masyarakat memiliki ciri khas tersendiri secara khusus (Berger 1991:115). Pemaknaan yang digunakan dalam istilah lain berasal dari kata “realitas” adalah peristiwa atau fenomena yang terjadi secara sosial dan mempunyai karakter eksternal, sangatlah luas dan global serta memiliki keteguhan dalam hal memaksa untuk manusia dalam keadaan sadar. Sedangkan pengertian lain dari “*pengetahuan*” yakni realitas yang datang dalam kesadaran diri manusia dan dapat juga dimaknai sebagai kenyataan yang subjektif (Berger 1991:116).

Kenyataan merupakan taraf yang ada pada realitas yang diakui kehadirannya dan tidak memiliki ketergantungan pada keinginan sendiri. Adapun pengetahuan adalah kepastian bahwa kenyataan-kenyataan yang terjadi itu real dan mempunyai ciri khas tersendiri secara spesifik. Dari pengertian yang dipahami tersebut maka bisa diartikan fundamental dalam perihal untuk hidup dalam ranah kebermasyarakatan dengan dialektis yang menguak terkait kelompok sosial merupakan sebuah produk atau hasil dari insan dan insan merupakan sebuah hasil atau produk dari kebermasyarakatan. Peter mengatakan bahwa prosesi dialektika harus melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang kemudian menjadi fenomena setiap masing-masing insan yang telah menjadikan pembentukan kelompok sosial serta kelompok sosiallah yang membentuk masing-masing manusia (Berger 1991:120).

Penjelasan Peter mengenai kenyataan kehidupan merupakan sesuatu yang mempunyai ruang-ruang aspek objektif dan subjektif. Masing-masing manusia adalah elemen sebagai pembentuk kenyataan sosial secara objektif yang telah melalui fase internalisasi (pencerminan kenyataan subjektif). Melewati proses sosialisasi itulah manusia menjadi bagian dari masyarakat. Terdapat sosialisasi primer yang maan setiap manusia pasti mengawalinya saat kecil atau masa anak-anak. Sosiologi pengetahuan dikembangkan oleh Peter yakni ketergantungan setiap manusia dan kelompok sosial hingga terjadilah sebuah dialektika. Tumpuan pokok dalam penjelasannya merupakan “*manusia dalam masyarakat*” serta “*masyarakat dalam manusia*” dikarenakan sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan Peter bahwa sosiologi pengetahuan harus menghadapkan perhatiannya pada penciptaan realitas oleh masyarakat (Berger 1991:112). Rumusan konsep yang telah ditetapkan Peter sebagai akar dari momen dialektis yakni terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Teori tersebut terdapat tiga proses yang telah disebutkan dinamakan dengan teori *Triad Dialectica*. Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut, sehingga analisa dari masyarakat harus melaluinya. Adapun penjelasan terkait tiga proses dari teori yang ditawarkan oleh Peter L. Berger adalah sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Proses ini terletak pada tahap pertama yang mana proses ini mewujudkan diri dari kemanusiaannya pada dunia yang melingkupinya, sehingga semakin lama dunia tersebut menjadi tampak seperti dunia manusia. Berger dan Luckmann menyebutkan tatanan sosial atau ruang kontestasi societias sebagai produk manusia, atau lebih tepatnya suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-

menerus. Produk-produk dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat sui generis atau hanya satu jenisnya dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis (Berger 1991:120). Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalinnya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sudah tentu tindakan-tindakan yang telah dijadikan sebagai kebiasaan itu tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu, meskipun makna-makna yang terlibat di dalamnya sudah tertanam sebagai hal rutin dalam khasanah pengetahuannya yang umum, yang olehnya telah diterima begitu saja dan tersedia bagi proyek futuristik (Berger 1991:122).

Dapat diartikan bahwa eksternalisasi merupakan suatu usaha manusia dalam menuangkan diri manusia pada dunianya dalam aktifitas mental atau fisik. Manusia akan selalu menuangkan diri pada dunia dimana ia berada dan sudah merupakan keharusan antropologis yang mana manusia mengekspresikan dan menuangkan bentuk kepribadiannya secara continue sehingga pada akhirnya akan menciptakan tatanan masyarakat yang merupakan hakikat manusia. Pada keadaan ini maka terdapat upaya yang bisa digunakan yaitu berupa bahasa dan tindakan. Bahasa adalah peran yang sangat penting dalam sebuah proses adaptasi manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan sosio kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan hal tersebut. Dalam hal ini eksternalisasi adalah penyesuaian manusia terhadap lingkungan sosialnya, sebenarnya pada proses ini kajian lapangan yang dilaksanakan ditujukan untuk menjelaskan pemahaman tentang makna *tartil* dalam Qs. Al-Muzammil ayat 4.

2. Objektivasi

Tahap selanjutnya setelah eksternalisasi adalah objektivasi. Adapun proses objektivasi merupakan proses mengulang kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat. Tahap objektivasi merupakan buah dari

pencapaian baik mental maupun fisik dari aktivitas eksternalisasi manusia (Berger 1991:110). Objektivasi yakni interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Realitas sosial seakan-akan berada di luar diri manusia, ia menjadi realitas objektif. Karena objektif sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realita lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan institusional. Pelembagaan yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan, tidak dibutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya (Bungin 2011:67).

Proses pelembagaan manusia dimulai sejak awal manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman sehari-hari akan menuntun tiap individu untuk memiliki proses mengandalkan pengetahuan umum sebagai cara membangun ide tentang orang dan dunia sosial yang khas dan dapat diekspresikan melalui pola-pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan individu lainnya. Ini merupakan suatu rangkaian pembangunan latar belakang individu yang akan menentukan pembagian kerja diantara individu-individu dalam kelompok sosial. Maksud dari objektivasi yakni suatu proses yang terjadi pada sebuah pelembagaan sebagai pencapaian dengan berujung pada kebiasaan yang terlahir, maka dari itu setelah melewati proses ini akan mendapatkan hasil dari segala sesuatu yang berkaitan dengan makna lafadz *tartil* yang kemudian diimplementasikan oleh metode As-Syifa pada pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Objektivasi dunia kelambagaan adalah objektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer mengenai tatanan kelembagaan ialah pengetahuan

pada tingkat pra-teori. Semuanya meliputi kaidah-kaidah, moral, kata-kata mutiara kebijaksanaan, kepercayaan dan lain sebagainya (Bungin 2011:68).

Lembaga sosial menjadi perantara objektivasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya. Pengetahuan mengenai masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dalam arti ganda, yaitu kenyataan dan diobjektivasikan dan dalam arti bagaimana kenyataan itu diproduksi terus-menerus (Berger 1991:123). Selain itu, Berger menyebutkan bahwa dunia kehidupan sehari-hari memiliki struktur ruang dan waktu. Struktur waktu membuat seseorang harus menyesuaikan tindakannya sesuai dengan klasifikasi yang dimiliki. Ini semacam hirarki dalam tatanan sosial yang membuat seseorang tersebut terikat dengan peran-peran sosialnya. Sementara ruang akan membatasi seseorang dalam menentukan tindakan sesuai dengan siapa orang tersebut berinteraksi (Berger 1991:124).

Hal terpenting dalam objektivasi adalah signifikansi. Sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya. Oleh karena itu, salah satu konsep penting yang ditawarkan Peter Berger adalah adanya objektivasi dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Setiap tema penandaan dengan demikian menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan modus linguistik dengan transedensi seperti itu dicapai.

3. Internalisasi

Dengan demikian maka akan dilanjutkan dengan proses yang terakhir yaitu proses internalisasi (Berger 1991:124). Titik awal dari urutan waktu ini ialah internalisasi, yakni pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, terjadi interaksi makna yang termanifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna subjektif bagi individu bagi individu tersebut (Berger 1991:125).

Pengertian internalisasi adalah proses yang telah mengidentifikasi setiap manusia ke dalam kehidupan sosialnya atau lingkungan hidupnya yang dilakukan untuk memetik value dari semua manusia tersebut secara mandiri maupun berkelompok (Berger 1991:125). Tahap inilah yang menjadikan individu bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dua objektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya (Adibah 2017:12). Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami individu, yaitu pada masa kanak-kanak yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Adibah 2017:13).

Setelah internalisasi tersebut berhasil dialami oleh individu, maka yang terjadi selanjutnya ialah tumbuhnya proses interaksi sosial yang lebih jauh dari sekedar sosialisasi. Individu akan berhadapan dengan intersubyektifitas komunikasi dalam lembaga sosialnya. Dengan demikian, individu hendaknya dapat menggunakan bahasa-bahasa atau simbol-simbol yang obyektif untuk mencapai kesepahaman bersama antar subyektifitas (Berger 1991:126).

Tujuan dari metode ini merupakan perkara yang dilakukan untuk menunjukkan perwujudan adanya kenyataan dalam bertindak setiap peserta didik TPQ An-Nawawiyah pada penerapannya membaca dengan *tartil* sesuai dengan pemaknaan dalam metode As-Syifa terhadap Qs. Al-Muzzammil ayat 4.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif itu sendiri yaitu:

- a) Konteks dan *setting* alamiah. Penelitian kualitatif menggunakan latar terjadi apa adanya, artinya peneliti terjun langsung ke latar yang akan dijadikan objek penelitian. Data yang diperoleh bukan sebuah rekayasa.
- b) Keterlibatan secara mendalam serta hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memiliki sebuah tantangan untuk bisa memahami subjek secara mendalam dan memahami hubungan secara erat baik dari kemampuan bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan subjek atau kemampuan berbicara.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara (Interview), analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek (Hermawan 2019:69). Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan satu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Moleong 2021:122).

2. Lokasi/ Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana penulis melaksanakan penelitian untuk mendapatkan ataupun memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Pendirian TPQ ini dimaksudkan sebagai tempat atau sarana dalam mendidik anak-anak usia sekolah dalam mempelajari ilmu agama terutama al-Qur'an.

3. Sumber Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan baik mencakup barang, manusia atau tempat yang dapat memberikan informasi dalam

penelitian (Johni Dimiyati 2013:25). Dalam penelitian ini, ada beberapa subjek yang dijadikan sumber data tentang metode As-Syifa, diantaranya:

- a) Kepala TPQ An-Nawawiyah
 - b) Pencetus Metode As-Syifa
- b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah yang menjadi sasaran penelitian. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah pemaknaan lafadz *tartil* menurut metode As-Syifa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian untuk menjangkau atau memperoleh informasi kualitatif dari subjek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. (Kurniawan 2018:12) Dalam penelitian ini metode yang digunakan diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung (Arikunto 2010:24). Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang dialami, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut karena aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Observasi merupakan aktivitas terhadap suatu proses dengan maksud memperhatikan dan mengikuti secara teliti suatu objek dengan proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan,

sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana.

Dengan demikian peneliti memilih salah satu metode observasi yang digunakan sebagai acuan agar memudahkan dalam proses pengumpulan data. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Moleong 2021:45).

b. Observasi Nonpartisipan

Observasi nonpartisipan berbeda dengan observasi partisipan. Dimana observasi partisipan peneliti terlibat secara langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, sedangkan dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Moleong 2021:45).

Dengan observasi peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengetahuan itu menjadi dasar untuk refleksi dan intropeksi. Pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami langsung. Oleh karena itu, maksud utama dari observasi adalah untuk menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkan sealamiah mungkin.

Dalam metode observasi, peneliti tidak terlibat ke dalam kegiatan sehari-hari sesuatu yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan observasi non partisipan.

Metode partisipan yakni metode yang dalam penelitiannya peneliti tidak ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap. Metode ini dilakukan untuk mengamati pemaknaan lafadz *tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 perspektif metode As-Syifa.

Berikut beberapa hal yang menjadikan observasi sangatlah penting dalam penelitian, (Moleong 2021:68) diantaranya adalah:

- a. Peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks atau hal-hal yang diteliti.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh responden sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data-data tentang hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh responden secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan, impresi dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Untuk memahami fenomena tersebut, peneliti perlu mengklarifikasi data temuan melalui wawancara dengan responden penelitian, baik kepada responden utama maupun responden pelengkap secara triangulasi, dari wawancara ini peneliti mengumpulkan data secara rinci dan akurat yang untuk selanjutnya dilakukan analisis data untuk memperoleh berbagai kesimpulan penelitian (Mustami 2016:13). Sebelum melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk memahami tema-tema

utama dalam wawancara. Wawancara akan dilakukan secara mendalam sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian akan terungkap dengan komprehensif.

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik pengumpulan data dengan observasi ini bertujuan untuk melihat, mengamati dan mengumpulkan data yang relevan terkait dengan penelitian yaitu tentang pemaknaan lafadz *tartil* dalam pemaknaan lafadz *tartil* dalam Qs. Al-muzzammil ayat 4 perspektif metode As-Syifa yang berad di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu recorder yang dapat membantu pelaksanaan wawancara agar menjadi lancar (Moleong 2021:133). Peneliti melakukan wawancara langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Wawancara ini merupakan bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi Responden atau narasumber penelitian ini bisa dalam bentuk individu maupun berkelompok. Dikatakan bahwasanya wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif (Moleong 2021:133).

Wawancara sendiri dapat dilaksanakan dengan menggunakan tiga teknik. *Pertama*, wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Selain itu, sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti harus

mneyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan. *Kedua*, wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *indepth interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. *Ketiga*, wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dalam artian peneliti tidak diharuskan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Hal terpenting selain pedoman wawancara yakni perlunya perhatian pada saat persiapan wawancara, seperti menjlain hubungan yang baik dengan narasumber, keterbukaan narasumber dalam memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara peneliti dengan narasumber, menumbuhkan apresiasi dan kepercayaan kepada narasumber, jika terjadi kerusakan kepercayaan dengan narasumber maka hal itu dapat mengakibatkan kegagalan dalam wawancara, kegagalan yang dimaksud dalam hal ini adalah peneliti tidak mendapatkan data seperti yang dikehendaki (Sugiyono 2014:235).

Untuk menghindari hal tersebut maka pada tahap persiapan wawancara perlu melakukan sesuatu sebagaimana parameter pengumpulan data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dibawah ini:

- 1) *The setting*, peneliti perlu mengetahui kondisi lapangan penelitian yang sebenarnya untuk membantu dalam merencanakan pengambilan data. Hal-hal yang perlu diketahui untuk menunjang pelaksanaa pengambilan data meliputi tempat pengambilan data, waktu yang dibutuhkan ketika wawancara serta biaya yang dibutuhkan.
- 2) *The actors*, mendapatkan data tentang karakteristik calon narasumber. Didalamnya termasuk sitausi yang lebih disukai narasumber, kalimat pembuka, pembicaraan

pendahuluan dan sikap peneliti dalam melakukan pendekatan.

- 3) *The events*, menyusun protocol wawancara, meliputi: pendahuluan, pernyataan pembuka, pertanyaan kunci dan probing.
- 4) *The process*, berdasarkan persiapan pada yang telah dilakukan diatas maka disusunlah strategi pengumpulan data secara keseluruhan. Strategi ini mencakup seluruh perencanaan pengambilan data mulai dari kondisi, strategi pendekatan dan bagaimana penagmbilan data dilakukan.

Adapun data yang diperoleh dengan teknik wawancara akan diolah dan dikonfirmasi melalui tahapan triangulasi dan member chek. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan mengenai data yang sebenarnya terjadi

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia baik dalam bentuk tertulis, gambar ataupun elektronik Penulis ingin memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tentang pemaknaan lafadz *tartil* menurut metode As-Syifa. Ada beberapa alasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1989) penggunaan dokumentasi dalam penelitian, antara lain:

- 1) Dokumen dan catatan selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relative mudah.
- 2) Merupakan sumber informasi yang bagus, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dinalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
- 3) Dokumen dan catatan merupakan informasi yang kaya.
- 4) Tidak seperti manusia, baik dokumen, catatan non-reaktif tidak memberikan respon atas perlakuan peneliti. Meskipun istilah dokumen dan catatan seringkali untuk menunjukkan

satu arti, tetapi pada dasarnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda jika dilihat dari tujuan dan analisis yang digunakan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, analisa data adalah pengorganisasian dan pengurutan data dalam bentuk pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga menemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah dalam proses pelaksanaan observasi yang dijalankan (Moleong 2021:134).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu upaya bekerja dengan menggunakan data, mengorganisasikan data, kemudian dikelola, menemukan pola dan apa yang penting dan yang dipelajari, lalu memutuskan sesuatu yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dengan kata lain, penelitian ini menganalisis data bukan dalam bentuk angka yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal penting, mencari tema serta polanya dengan membuang yang tidak diperlukan. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambar yang jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono 2017:238–39)

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mendapat data tentang Pemaknaan Lafadz *Tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal melalui wawancara dengan narasumber kemudian dari wawancara itu melahirkan wawasan baru dan bisa mereduksi data-data dengan

memilah hal-hal yang penting dan mengembangkan teori yang signifikan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya yaitu mendisplay data atau penyajian data. Dengan penyajian data, data berupa kalimat atau kata-kata informasi akan tersusun secara sistematis dengan tujuan memperoleh kesimpulan yang mudah dipahami. Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya (Subakti dkk. 2021:224). Berikut beberapa hal yang dilakukan ketika penyajian data:

- 1) Menampilkan data wawancara yang telah dilakukan dan telah disusun menjadi teks tertulis.
- 2) Menampilkan data hasil observasi tentang pemaknaan lafadz *tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 persepektif metode As-Syifa.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah selanjutnya dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, apabila tidak ditemukan bukti yang kuat, namun apabila didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono 2017:223). Kesimpulan data yang dimaksud peneliti adalah data yang diperoleh dari penelitian terhadap makna lafadz *tartil* menurut metode As-Syifa.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memaparkan hasil penelitian terdahulu yang bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta bahan dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini. penulis telah mempelajari terlebih dahulu

beberapa judul skripsi yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan atau referensi. Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka adalah :

Penelitian jurnal yang ditulis oleh Agus Nur Qawim yang berjudul *“Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur’an”*. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaaan dengan penelitian penulis. Adapun persamaannya yaitu terkait pemahaman *tartil* al-Qur’an dan perbedaannya adalah dalam segi objek penelitian. Penelitian yang di teliti oleh penulis lebih menekankan pada pemaknaan *Q.S al Muzammil* dalam penerapan pemaknaan *tartil* yang diterapkan kepada metode As-Syifa di TPQ An-Nawawiyah (Qowim 1970:17).

Penelitian jurnal yang ditulis oleh Arip Widodo, dkk yang berjudul *“Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ Al falah Desa Serang kulon blok 01 Rt 01 Rw 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon”*. Dalam penelitian memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun persamaannya adalah pengelolaan metode pembelajaran bagi anak-anak. Dan perbedaannya. Penelitian tersebut terfokus kepada metode yang diterapkan agar peserta didik bisa membaca al-Qur’an sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada makna *tartil* yang diterapkan dalam metode tersebut (Widodo, Nuryadien, dan Yani 2017:10).

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Asep Farhan dengan judul *“Pemahaman Siswa Terhadap Qs. Al-Muzzammil ayat 4 Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Materi Ilmu Tajwid (Penelitian Terhadap Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung”*. Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu pemahaman terhadap Qs. Al-Muzzammil ayat 4. Perbedaannya, dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui realitas pemahaman siswa terhadap Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dan realitas terhadap motivasi belajar siswa pada materi tajwid. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada pemahaman metode As-Syifa

terhadap makna lafadz *tartil* pada Qs. Al-Muzzammil ayat 4 serta penerapannya.

Dari hasil kajian tersebut, belum ditemukan adanya penelitian yang sama, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Berisi tentang profil TPQ An-Nawawiyah, dan metode As-syifa .

BAB III berisi pembahasan hasil penelitian tentang Pemaknaan Lafadz *Tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal).

BAB IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan, rekomendasi, dan kata penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PROFIL TPQ AN-NAWAWIYAH DAN METODE AS-SYIFA

A. Profil TPQ An-Nawawiyah

Berikut data terkait tentang profil TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong yang menjadi tempat penelitian penulis.

1. Latar Belakang Berdirinya TPQ An-Nawawiyah

Dalam usaha pembinaan terhadap anak agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan penunjang bagi Pendidikan formal lainnya (Al-Khatib 2012:12). Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam di dunia agar senantiasa berada di jalan yang diridhoi Allah SWT. Al-Qur'an begitu penting perannya bagi kehidupan seluruh umat Islam untuk membimbing dan mengarahkan (Jamiluddin 2020:10).

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada generasi selanjutnya (Hidayah dan Firdausi 2021:16). Karena, di dalam al-Qur'an terdapat kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW kaum muslimin telah mengetahui pentingnya anjuran mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Maka dari itu, mereka bersungguh-sungguh dalam membaca, menghafal, memahami dan mempraktikkan hokum-hukum yang terkandung di dalamnya. Kemudian mereka mengajarkannya kepada kalangan Arab maupun yang lainnya dari berbagai usia (Rosidin 2021:13).

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan masyarakat Islam dalam belajar al-Qur'an semakin tinggi (Aliwar 2016:12). Oleh karena itu, muncul berbagai wadah ataupun lembaga Pendidikan yang khusus dalam hal pembelajaran al-Qur'an secara intensif dengan metode pembelajaran yang

beragam jenisnya, yang dikenal dengan sebutan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Materi pelajaran dalam TPQ dibedakan menjadi dua macam, yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokoknya yakni mempelajari al-Qur'an dan materi tambahan yang tidak menjadi standar atau syarat kelulusan seperti praktek sholat dan bacaannya, hafalan do'a sehari-hari dan yang lainnya (Widodo dkk. 2017:13).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan Pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar agama Islam (Aliwar 2016:14) . Pendidikan non formal ini kebanyakan diselenggarakan di Musholla, Masjid ataupun Pondok Pesantren. Tujuan utama dari TPQ sendiri adalah menggiring para murid menjadi generasi yang Qur'ani, berkomitmen dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari. Banyak TPQ yang memiliki strategi dan membuat target pencapaian dengan tujuan tersebut seperti halnya yang diterpakan TPQ Annawawiyah.

TPQ An-Nawawiyah berlokasi di Jl. KH. Hasan Bisri Desa Kebagusan RT/ 04 RW/02 Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Awal berdirinya TPQ An-Nawawiyah yakni sekitar tahun 1992 atas gagasan beberapa tokoh yang menjadi bagian dari muslimat dan fatayat Nahdlatul Ulama Desa Kebagusan dan tokoh lainnya. Pada awalnya pembelajaran di TPQ ini bertempat di masing-masing rumah ustadz dan ustadzah dimana murid datang langsung ke rumah dan belajar disana. Seiring berjalannya waktu karena semakin banyak murid yang mengaji dan rumah tidak lagi dapat menampung sejumlah santri tersebut akhirnya tahun 2000 dibangunlah Gedung TPQ An-Nawawiyah dan diresmikan di tahun yang sama dengan kepala TPQ bernama Ustadz Abdul Ghofir (wawancara dengan Ustadz Abdul Ghofir, 12 Juli 2021)

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya sangat banyak metode-metode pembelajaran al-Qur'an yang digunakan dalam proses pembelajaran di

TPQ. Khususnya di daerah Tegal metode pembelajaran al-Qur'an yang umum digunakan diantaranya Qira'ati, *Tartil* dan lain sebagainya. Namun di tahun 2002 muncul metode pembelajaran al-Qur'an baru yang disebut dengan metode As-Syifa yang digagas oleh pengurus Yayasan Pendidikan NU Kabupaten Tegal yang kemudian pada saat pelaksanaan Halaqah Nasional Ulama Perempuan Muslimat NU di Surabaya pada tanggal 17-19 Desember 2015 menetapkan bahwa metode As-Syifa diputuskan dapat digunakan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an Muslimat NU seluruh Indonesia. Pada awalnya TPQ An-Nawawiyah menggunakan metode Qira'ati dalam kegiatan belajar mengajarnya, akan tetapi kemudian berubah menggunakan Metode As-Syifa sesuai dengan arahan Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama (YPMNU).

2. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang mengaji di TPQ An-Nawawiyah setiap tahunnya mengalami kemajuan dan kemerosotan yang tidak menentu. Tetapi pada saat penelitian dilakukan jumlah peserta didik mencapai 125 orang.

“nek taun saiki ya kira-kira ana satus selawean kabehane, nggal taune kadang nambah kadang ngurang tapi ya ora beda adoh jumlahe. se wong ana sing mulang bocah rolas, limolas, rong puluh tergantung tingkat jilide”. (Abdul Ghafir, wawancara, 12 Juli 2021)

“kalau tahun ini kira-kira semuanya ada 125. Setiap tahunnya kadang tambah kadang berkurang tapi tidak jauh beda jumlahnya. Satu orang (ustadzah) ada yang mengampu 12, 15 atau 20 tergantung tingkatan jilidnya”

3. Struktur Organisasi

Setiap organisasi baik lembaga formal maupun non formal pasti memiliki struktur kepengurusan yang jelas, sebab dalam struktur tersebut merupakan penempatan lembaga antara orang-orang dalam kewajiban hak dan tanggung jawab masing-masing dalam struktur yang telah ditentukan.

Menurut Robbins dan Judge, struktur organisasi adalah untuk menunjukkan bagaimana tugas pekerjaan secara formal dibagi,

dikelompokkan dan dikoordinasikan secara formal. Sedangkan menurut Robbins dan Coulter mengartikan bahwa struktur organisasi adalah pengaturan formal pekerjaan dalam suatu organisasi. Struktur ini yang dapat ditampilkan secara visual dalam bagan organisasi juga melayani banyak tujuan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwasanya struktur organisasi menggambarkan kerangka menyeluruh menentukan tugas pekerjaan yang dibagi, dikelompokkan, dikoordinasikan untuk perencanaan.

Penentuan struktur serta tugas dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan Bersama dalam kelompok, begitu juga dalam lembaga TPQ An-Nawawiyah yang merupakan objek penelitian penulis. Adapun struktur Organisasinya sebagai berikut:

- 1) Kepala TPQ : Ustadz Abdul Ghofir
- 2) Sekretaris : Ustadz M. Sofwan
- 3) Bendahara : Ustadzah Parikhatun
- 4) Ustadzah :
 - a. Ustadzah Khuriyah
 - b. Ustadzah Khayatun
 - c. Ustadzah Alfiyah
 - d. Ustadzah Sulastri
 - e. Ustadzah Aliyah
 - f. Ustadzah Muawanah
 - g. Ustadzah Purnamawati
 - h. Ustadzah Khilmaturun
 - i. Ustadzah Rotijah
 - j. Ustadzah Suswiyati
 - k. Ustadzah Tasliah
 - l. Ustadzah Roikhatul Janah
 - m. Ustadzah Dewi Fatimah

4. Sarana dan Prasarana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai suatu makna dan tujuan. Sedangkan pengertian prasarana adalah segala sesuatu yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses (Pusat Bahasa (Indonesia) 2008:344).

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan factor yang sangat vital dalam menunjang keberhasilan semua program yang menjadi tujuan utama Pendidikan. Untuk merealisasikan hal tersebut pihak lembaga telah mengusahakan pengadaan beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran.

TPQ An-Nawawiyah ini memiliki beberapa sarana prasarana yang berfungsi sebagai penunjang kemajuan TPQ tersebut supaya proses pembelajaran dan kegiatan lainnya berjalan dengan lancar. Berikut sarana dan prasarananya:

a. Sarana:

- 1) Buku Jilid I, II, III, dan IV.
- 2) Buku materi tajwid dan *garib*.
- 3) Buku materi tambahan yang berisi asmaul husna, do'a-do'a praktis harian, ke NU-an dan wirid serta tahlil.
- 4) Administrasi (Presensi individu).
- 5) Seragam TPQ An-Nawawiyah Kebagusan.

Seluruh materi tersebut wajib dihafalkan oleh peserta didik yang tentunya disesuaikan dengan tingkatnya masing-masing.

b. Prasarana:

- 1) Ruang kelas untuk proses belajar mengajar.
- 2) Meja .
- 3) Papan tulis.
- 4) Alat Peraga.

B. Metode As-Syifa

1. Sejarah Metode As-Syifa

Arti dari metode ditinjau dari segi Bahasa berasal dari Bahasa Yunani "*methodos*" yang terdiri dari kata "*meta*" (sepanjang) dan "*hodos*" (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu (Arikunto 2010:50). Metode dalam bahasa arab disebut dengan Thariqah, yaitu rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Wartini 2014:23). Sedangkan secara terminology metode adalah seperangkat cara, jalan atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan (Robani dan Widodo 2016:32).

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar jika ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik yang menerima. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya.

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan Pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut (Madjid 2018:15). Materi pelajaran yang mudahpun terkadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik karena metode yang digunakannya kurang tepat. Namun sebaliknya, jika metode yang digunakan benar maka penyampaian materi akan lebih mudah diterima oleh peserta didik (Musfah 2018:244).

Penggunaan metode atau alat pelaksana Pendidikan juga diperlukan dalam mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu keagamaan. Dalam proses pengajaran al-Qur'an siswa tidak hanya dituntut untuk dapat

membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, namun juga dapat menulis dan menghafalkan al-Qur'an. Pada dasarnya terdapat banyak metode yang bisa digunakan dalam pengajaran al-Qur'an, salah satunya adalah metode As-Syifa (Fatmawati 2019:8).

As-Syifa merupakan panduan membaca, menulis dan menghafalkan al-Qur'an yang disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran al-Qur'an dari mulai menghafal huruf hijaiyyah, membaca kemudian menulisnya dan akhirnya mengetahui kaidah atau hukum-hukum membaca al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan tajwid. Selain itu juga, ada materi tambahan berupa *garib*, do'a-do'a harian, ke-NUan dan lainnya.

Metode ini lahir kurang lebih sekitar tahun 2002. Yang melandasi tersusunnya metode As-Syifa yaitu melihat antusiasme warga Kabupaten Tegal khususnya masyarakat NU dimana TPQ menjamur dan pada saat itu cukup kesulitan mendapatkan metode pembelajaran al-Qur'an, sehingga dari pengurus NU juga pengurus Muslimat berinisiatif mengumpulkan para ahli al-Qur'an untuk menyusun sebuah metode dan kemudian memfasilitasi beberapa tokoh untuk menyusunnya (wawancara dengan KH. Irkham, 15 Juli 2021).

Pada pertengahan Maret 2002 mulailah tim yang ditunjuk oleh Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama menyusun konsep dan segala sesuatunya antara lain materi atau bahkan pembelajaran serta metode pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif untuk dikonsumsi siswa TPQ. Adapun tim penyusun buku pedoman pembelajaran As-Syifa antara lain:

- a. KH. Abdullah Jamil
- b. Drs. Jaelani
- c. KH. Zaenal Arifin
- d. Drs. M. MH. Choerul Amin
- e. Imam Turmudzi, S. Ag.
- f. M. Irkham ZA.

Dengan tim pentashih sebagai berikut:

- a. KH. Khambali Utsman
- b. KH. Abror Zamhari
- c. KH. Mukhdor
- d. KH. Agus Salim

Setelah tersusun dengan baik kemudian diserahkan kepada YPMNU (Yayasan Pendidikan Muslimat Nadhlatul Ulama) atas usulan KH. Abdullah Jamil metode ini diberi nama As-Syifa. As-Syifa sendiri diambil dari salah satu ayat al-Qur'an yakni Qs. Al-Isra ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ...

Artinya: " Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, .."

Hal ini bertujuan agar metode ini betul-betul menjadi obat atas dahaga masyarakat Kabupaten Tegal khususnya NU yang dahaga akan ilmu al-Qur'an serta diharapkan metode ini dapat memberikan manfaat serta menjadi sarana untuk membumikan al-Qur'an sehingga masyarakat benar-benar bisa membaca bahkan mengamalkan al-Qur'an. Disamping itu semua, tentunya metode As-Syifa ini tetap terinspirasi dari metode-metode sebelumnya (wawancara dengan KH. Irkham, 15 Juli 2021).

2. Pembelajaran Metode As-Syifa

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran dan konteks lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung. Metode pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi

pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik.

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan (Zulkifli Mohd. Yusoff 2012:231). Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti keterampilan guru belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif.

Terkait dengan metode pembelajaran dalam islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntutan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama metode mengajar. Salah satu ayat al-Qur'an yang berisi tentang konsep metode pembelajaran adalah pada Qs. Ali Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
(١٥٩)

” Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal”.

Pembelajaran baca al-Qur'an adalah pembelajaran yang sangat penting bagi seluruh umat Islam, karena membaca al-Qur'an adalah gerbang menuju pengetahuan islamiah seperti akidah, ibadah maupun yang

lainnya. Maka dari itu dibutuhkan pula suatu metode pembelajaran al-Qur'an agar dalam membaca al-Qur'an dapat *tartil* dan sesuai dengan ketentuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yakni metode As-Syifa.

3. Tujuan metode As-Syifa

Dalam pembelajaran al-Qur'an, baik ayat-ayat bacaan maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan semata-mata bertujuan untuk memberikan pengetahuan al-Qur'an kepada peserta didik yang dapat mengarah kepada kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Adapun tujuan metode membaca al-Qur'an As-Syifa antara lain:

- 1) Para peserta didik membaca al-Qur'an dengan baik, *tartil* yaitu sesuai dengan tajwidnya sehingga terhindar dari kesalahan membaca al-Qur'an yang berdampak pada makna al-Qur'an tersebut.
- 2) Sebagai ikhtiyarissar'i guna mencapai tujuan kefasihan dalam membaca al-Qur'an dengan *tartil*.
- 3) Penyusunan metode As-Syifa bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan akan pengadaan buku pedoman pembelajaran membaca al-Qur'an untuk TPQ dibawah naungan Muslimat NU.
- 4) Penyusunan metode As-Syifa yang berjumlah 4 jilid sebagai ikhtiar untuk mempercepat pada jenjang madrasah, sehingga peserta didik lulusan TPQ yang menggunakan metode As-Syifa tidak terlalu lama dalam proses pembelajarannya.

Menurut KH. Irkham (wawancara, 15 Juli 2021) dalam metode As-Syifa ada beberapa ketentuan umum yang harus dilaksanakan. Sebelum itu, metode As-Syifa sendiri menggunakan 4 jilid dalam pembelajarannya yang dalam masing-masing jilid memiliki pokok bahasan sesuai dengan tingkatannya. Berikut ketentuannya:

- a. Pokok bahasan jilid I berisi tentang pengenalan huruf hijaiyyah dan harakat, huruf berangkai, bentuk-bentuk huruf dan angka arab.

- b. Dalam jilid II berisi pengenalan materi dasar tajwid. Diantaranya, tanwin, harakat panjang, dan bacaan Al dan lafadz Allah.
- c. Pokok bahasan jilid III yakni hukum nun sukun dan tanwin, pengenalan Fawatihus suwar, bacaan mim sukun, bacaan qalqalah, dan harakat tanwin yang dibaca waqaf.
- d. Dalam jilid IV berisi materi tentang hukum Ra', bacaan mad dan pembagiannya, bacaan hamzah, bacaan U dan nun sukun.

4. Sistem pengajaran metode As-Syifa

a. Klasikal

Kegiatan klasikal dilakukan sebelum peserta didik memulai pelajaran, mereka membaca do'a kemudian dilajut dengan membaca materi tambahan sesuai jadwal di kelas masing-masing,

b. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas

1) Individual

Kegiatan ini dilaksanakan setelah peserta didik belajar dengan menggunakan alat peraga. Pelaksanaan kegiatan ini yakni peserta didik membaca jilid As-Syifa di depan guru secara bergantian yang lainnya diberi tugas menulis atau membaca sendiri halaman yang akan dibaca di depan guru untuk persiapan.

2) Pembelajaran *garib*, tajwid dan aswaja untuk jilid 4

Dilaksanakan setelah selesai kegiatan individual. Pada metode ini guru tidak menggunakan alat peraga melainkan menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. Pembelajaran *garib*, tajwid dan aswaja sudah dijadwal masing-masing jadi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

5. Kekurangan dan kelebihan metode As-Syifa

Semua metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode As-Syifa yakni:

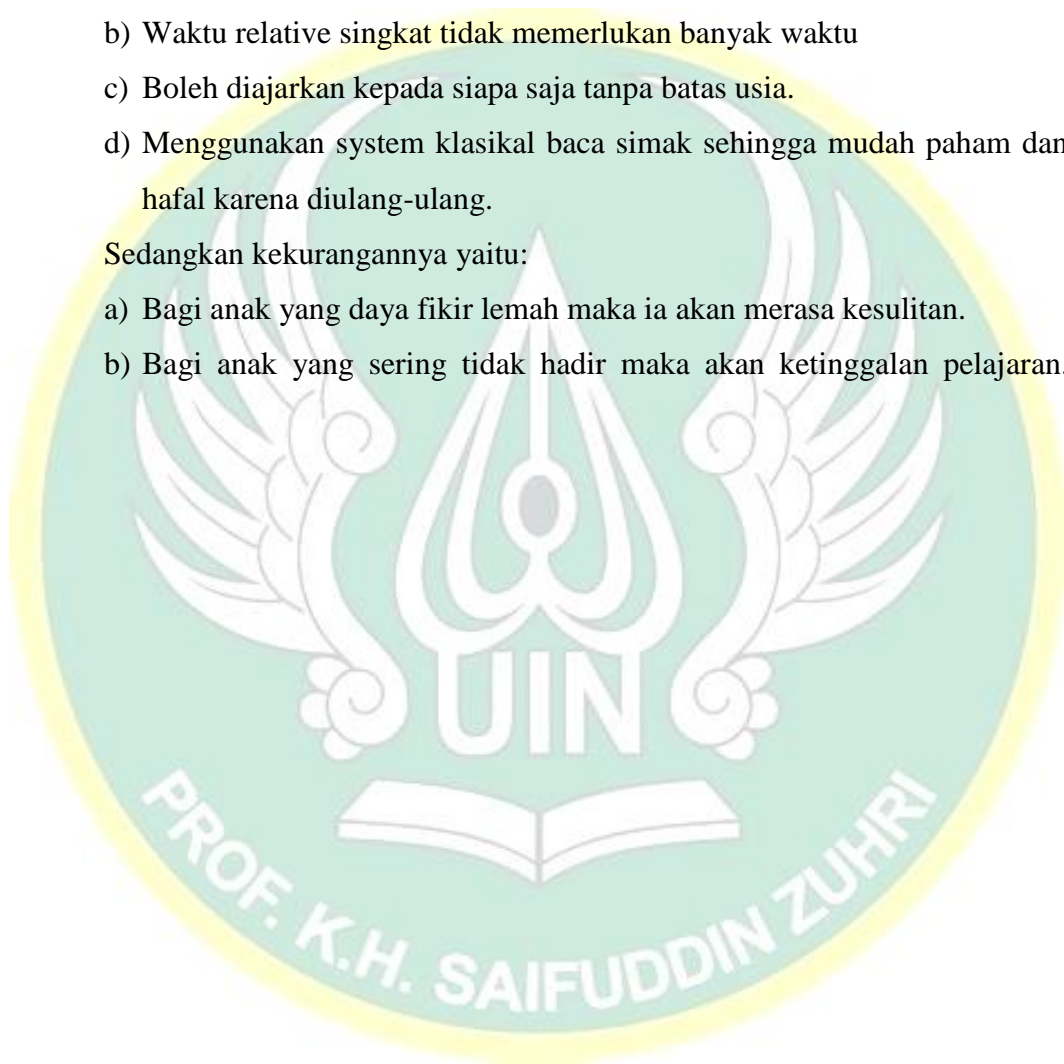
- a) Metode As-Syifa ini jika diajarkan oleh guru yang memiliki kompetensi baik maka akan dapat diserap oleh anak didik. Karena pengenalan dari

jilid 1 sudah sangat lengkap, diantaranya mengenai pengenalan huruf hijaiyyah dengan harakat lengkap (fathah, kasrah dan dlamamah). Sehingga ketika anak didik belajar jilid 1 dari halaman hingga selanjutnya mudah memahami maka akan mempermudah pembelajaran pada jilid-jilid setelahnya (wawancara dengan KH. Irkham, 15 Juli 2021)

- b) Waktu relative singkat tidak memerlukan banyak waktu
- c) Boleh diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia.
- d) Menggunakan system klasikal baca simak sehingga mudah paham dan hafal karena diulang-ulang.

Sedangkan kekurangannya yaitu:

- a) Bagi anak yang daya fikir lemah maka ia akan merasa kesulitan.
- b) Bagi anak yang sering tidak hadir maka akan ketinggalan pelajaran.



BAB III

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pemaknaan Lafadz *Tartil*

Membaca al-Qur'an dengan *tartil* adalah membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tata cara membaca al-Qur'an menurut As-Suyuthi ada 3 cara, diantaranya: *Pertama* التَّحْقِيقُ /*At-Tahqīq* ialah bacaan yang digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an secara detail sesuai dengan hak-hak huruf, seperti memanjangkan bacaan mad (إِشْبَاعُ الْمَدِّ /*isybāg al-mad*), memperjelas bacaan hamzah (تَحْقِيقُ الْهَمْزَةِ /*Tahqīq al-hamzah*), menyempurnakan harakat (baris), menyesuaikan dengan *saktah* (berhenti sebentar), *tartil* (jelas dan pelan-pelan), memperhatikan ketentuan-ketentuan *waqaf* (berhenti) yang benar dan tidak memendekkan bacaan panjang dan menyamarkan huruf (اِخْتِلَاسٌ /*Ikhtilās*) atau tidak mensukunkan harakat dan meng-idgāmkannya. Cara membaca seperti ini sangat berguna untuk melatih lidah dan meluruskan pembacaan setiap kata dalam al-Qur'an. *Kedua*, اَلْحَدْرُ /*Al-Ḥadr* yakni bacaan yang dilakukan dengan cepat tetapi mempraktekkan tajwidnya, mempercepat bacaannya, meringankannya (تَخْفِيفٌ /*takhfīf*) dengan memendekkan yang pantas dipendekkan (قَصْرٌ /*Qashar*) dan mematikan apa yang selayaknya dimatikan (تَسْكِينٌ /*taskīn*), menyamarkannya (اِخْتِلَاسٌ /*ikhtilās*), mengganti (بَدَلٌ /*badal*), memperbesar dengungan (اِدْغَامٌ /*idghām*), meringankan bacaan hamzah dan sebagainya. *Ketiga*, التَّدْوِيرُ /*At-Tadwīr* yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat yakni pertengahan antara *At-Tahqīq* dan *Al-Ḥadr*. Yaitu memanjangkan bacaan mad munfashil sekalipun tidak secara sempurna (*isybāg*).

1. Pengertian Lafadz *Tartil*

Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, yakni dengan dibaca, didengar serta diamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk dibaca hal ini diikuti dengan perintah yang mengiringi, yaitu

membaca al-Qur'an dengan *tartil*. (Qardhawi, 1998: 175) Perintah ini jelas termaktub dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4.

Tartil menurut bahasa berarti jelas dan teratur. *Tartil* yaitu bacaan tenang, pelan dengan *mentadabburi* makna ayat dan memperhatikan hukum-hukum bacaannya, sehingga membacanya dengan perlahan dengan memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati pesannya. KH. Ahmad Fathoni mengartikan *tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 yaitu memiliki maksud bahwasannya perintah membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar *tartil*, tetapi dengan benar-benar berkualitas, sejalan dengan pendapat sahabat Ali Bin Abi Thalib:

قَالَ الْإِمَامُ عَلِيٌّ : التَّرْتِيلُ هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوَقْفِ

Imam Ali berkata: “*Tartil* ialah membaguskan bacaan huruf-huruf al-Qur'an disertai dengan pemahaman tentang waqaf”.

Selain itu, KH. Muhsin Salim mendefinisikan *tartil* sebagai membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tenang dan disertai dengan perenungan. Menafkahkan huruf yang harus dibaca tafkhim, mentarqiqkan huruf yang memang dibaca tarqiq, memanjangkan dan memendekkan huruf sesuai dengan semestinya, mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya sejalan dengan sifatnya, serta tidak mencampur adukkan satu huruf dengan huruf yang lainnya. *Tartil* dalam hal ini yaitu membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti serta sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwidnya.

2. Lafadz *Tartil* dalam al-Qur'an

Selain dalam Qs. Al-Muzzammil, ayat yang menyebutkan tentang *tartil* yakni terdapat pada Qs. Al-Furqan ayat 32 sebagaimana berikut ini:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْفُرْقَانُ جُمَلَةً وَجِدَّةً كَذَلِكَ لِيُثَبِّتَ
بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢)

”Dan orang-orang kafir berkata, ”mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu

(Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)”

Ayat ini menjawab pertanyaan orang-orang kafir tentang mengapa al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus sebagaimana kitab-kitab yang terdahulu. Bahwasanya Allah menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur agar Allah memudahkan dan menguatkan hati Nabi Muhammad SAW. Dengan berangsur-angsur setiap kali ayat al-Qur'an turun Nabi merasa tenang karena Allah selalu menyertai setiap langkah Nabi baik dalam keadaan suka maupun duka. Selain itu dalam menyampaikan ayat dengan *tartil* atau perlahan agar lebih mudah dihafal, dihayati dan diamalkan sedikit demi sedikit.

B. Qs. Al-Muzzammil

Surat Al-Muzzammil terdiri dari 20 ayat. Tema utama dalam surat ini adalah penjelasan tentang bagaimana mempersiapkan kekuatan mental seseorang dalam menghadapi tugas dakwah yang di bebankan kepadanya, diantaranya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui shalat malam dan membaca al-Qur'an serta sabar dan mengingat perjuangan para Rasul Allah, khususnya Nabi Musa AS. Ketika menghadapi perilaku raja Fir'aun yang kejam.

Tujuan utama surat ini diturunkan yakni bimbingan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan juga umat Muslim agar selalu mempersiapkan mental dalam melaksanakan tugas-tugas dengan segala rintangannya, selain itu juga sebagai ancaman bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya. Surat ini juga memiliki tujuan memberikan peringatan bahwasanya amal kebaikan yang berupa pengabdian diri kepada Allah SWT dengan khusyu' di dalam gelapnya malam akan menghilangkan rasa takut serta dapat menolak bahaya, meringankan beban,

Surat Al-Muzzammil ini melengkapi petunjuk kepada Nabi Muhammad yang dimana memberikan kekuatan dzahir dan batin sehingga sanggup menjalankan risalah dan perintah bersabar, serta mengabaikan ancaman-ancaman yang dating. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bersabar,

beribadah di sepertiga malam, membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan sepenuh hati agar dapat memahami makna yang tergantung di dalamnya.

Pada akhir surat ini, Allah menjelaskan bahwa Ia mengetahui Nabi dan golongan sahabat yang sholat malam dan Allah telah menentukan waktu-waktu tertentu pada siang dan malam hari untuk melaksanakan sholat, karena umat tidak menjaga waktu sholat dengan ketentuan yang sudah ada, maka Allah memperbolehkan kepada mereka sholat malam sekedar yang mudah mereka laksanakan. Pada akhirnya, Allah memerintahkan kepada umat Nabi Muhammad untuk mendirikan sholat lima waktu dengan khusyu', membaca al-Qur'an, menafkahkan harta di jalan Allah dan senantiasa beristighfar memohon ampunan.

1. Asbabun Nuzul

Ungkapan asbabun nuzul merupakan bentuk idhafah dari kata "*asbab*" dan "*nuzul*" secara etimologi asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbabun nuzul, dalam pemakaiannya ungkapan asbabun nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an, seperti halnya asbabul wurud secara khusus digunakan bagi sebab terjadinya hadist (Suaidi, 2016).

Banyak ulama yang mendefinisikan asbabun nuzul, salah satunya Ash-shabuni, dia mengatakan bahwa asbabun nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat mulai yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan agama (Suaidi, 2016).

Asbabun nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-Qur'an, seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat asbabun nuzul suatu ayat. Pemahaman asbabun nuzul akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat, ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan asbabun nuzul (Suaidi, 2016). Asbabun

nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-Qur'an, seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat asbabun nuzul. Al-Wahidi, seorang ulama klasik dalam bidang ini mengemukakan "*Pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya suatu ayat*" (Shihab, Sukardja, dkk, 2013).

Al-Muzzammil merupakan salah satu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah demikianlah kesepakatan ulama. Ada juga yang berpendapat bahwa akhir ayat surah ini pun turun di Mekah setahun setelah turunnya awal surah. Akan tetapi pendapat ini mengandung kemusykilan karena pada ayat terakhir itu disebutkan tentang adanya kaum muslimin yang berperang, padahal peperangan baru terjadi pada tahun kedua dari hijrah Nabi saw. ke Madinah. Jika kita berkata bahwa surah ini Makkiah, maka itu tidaklah mudah berarti bahwa surah ini atau bagian awal dari ayat-ayatnya merupakan wahyu ketiga yang diterima Nabi saw. setelah awal surah Iqra' dan surah al-Qalam.

Dalam suatu riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya surat Al-Muzzammil yakni salah satunya menurut Ibnu Abbas yang mengatakan: awal mula Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi merasa takut dan menyangka jika dirinya kemasukan jin, kemudian Nabi pulang dalam keadaan gemetar dan Nabi berkata kepada istrinya yakni Sayyidah Khadijah: "selimuti aku, selimuti aku. Dalam keadaan seperti itu Jibril datang dan memanggilnya.

Dalam riwayat lain mengemukakan bahwa arti berselimut disini bukanlah arti yang sebenarnya yakni menutupi tubuh dengan kain karena kedinginan, melainkan tanggungjawab Nabi akan risalah yang diberikan Allah kepada beliau, karena beban berat itulah yang membuat seolah-olah membuat tubuh menjadi "panas dingin", yaitu suatu perintah dari Allah yang wajib disampaikan kepada manusia terutama terlebih dahulu kepada kaumnya yang terdekat yang masih sangat kuat mempertahankan kejahiliyahan dan kemusyrikan. Sebab itulah Nabi Muhammad dipanggil dengan sebutan "Al-Muzammil" yang bisa diartikan orang yang seluruh tubuhnya diselimuti oleh tugas risalah yang berat.

2. Munasabah

Munasabah menurut bahasa berarti *musyakalah* (keserupaan) dan *muqarabah* (kedekatan). Sedangkan menurut istilah ulumul Qur'an berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan di dalam al-Qur'an, baik itu hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, surat satu dengan surat lain, ataupun dari ayat pertama dengan ayat terakhir (Shihab, Sukardja. dkk, 2013).

a. Munasabah Ayat

Ayat pertama dalam surat Al-Muzzammil menyebutkan tentang panggilan kasih sayang kepada Nabi Muhammad yakni “*Al-Muzzammil*”. Ungkapan Allah terhadap Rasul-Nya yang menunjukkan kasih sayang-Nya yang begitu dalam, baik karena tidak nyaman dalam tidurnya karena dibangunkan atau karena tanggung jawab yang cukup berat yang ia emban.

Ayat pertama dan kedua saling berkaitan, karena ayat kedua Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW dengan tugas yang berat yakni perintah melaksanakan sholat malam, perintah ini disebut dengan “*Qiyam*” dalam al-Qur'an. Karena, dengan menyebut bangunlah atau dirikanlah sholat maka jelas bahwa sholat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran penuh. Lafadz **الْأَقْلَبِلَا** yakni tinggalkanlah malam itu sedikit untuk beribadah dan perbanyaklah beribadah.

Kemudian pada ayat ketiga Allah memberikan penjelasan yaitu dengan membagi malam menjadi dua, seperdua untuk beribadah dan seperdua untuk istirahat, dan alternatif lainnya sepertiga untuk beribadah dan dua pertiga untuk beristirahat. Jika waktu sepertiga malam untuk beribadah dirasa masih kurang maka akan lebih ditambah darinya sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Muzzammil ayat keempat.

Selain ibadah sholat di ayat keempat, Allah menganjurkan untuk membaca al-Qur'an dengan *tartil* atau perlahan-lahan. al-Qur'an mengandung isi yang kompleks, baik perintah, larangan maupun yang lainnya. Oleh karena itu, Allah berfirman di ayat kelima bahwa Allah akan menurunkan kepada Rasul-Nya perkataan yang berat, yaitu kandungan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan perkataan yang berat, maka untuk membaca dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya membutuhkan waktu yang tepat dan kondisi hati yang tenang yakni di waktu malam sebagaimana ayat keenam.

Beribadah di malam hari lebih utama, karena di waktu ini minim gangguan karena keheningan malam dapat mempengaruhi suasana hati dan pikiran serta kekhusyuan. Allah memberikan anjuran beribadah di waktu malam karena di siang hari manusia sibuk dengan kesibukan karena urusan keberlangsungan kebutuhan hidup. Seperti menggembala, berniaga, berperang, Bertani dan usaha lainnya. Dan Allah pula yang memerintahkan manusia untuk berusaha mencari rezeki di waktu siang.

Ayat ke delapan pada surat Al-Muzzammil berisi tentang perintah Allah kepada manusia untuk selalu berdzikir mengingat Rabb-nya baik di siang maupun di malam hari. Dengan begitu telah jelas bahwa pada surat Al-Muzzammil ayat 1-8 saling bermunasabah.

b. Munasabah surat

1. Munasabah surat Al-Muzzammil dengan surat Jin

Di awal surat Jin dan di akhir suratnya mengemukakan tentang keagungan al-Qur'an, diantaranya sambutan jin terhadapnya dan juga pemeliharaan Allah atas wahyu yang dicampakkan kepada Rasul sehingga tidak dapat disentuh oleh siapapun. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi turunnya wahyu yang berat.

Pada akhir surat Jin Allah menjelaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat mengetahui kapan datangnya kiamat termasuk Nabi Muhammad. Pada ayat-ayat berikutnya yakni surat Al-Muzzammil Allah menjelaskan agar Nabi Muhammad bangun pada malam hari untuk beribadah, senantiasa berdzikir dan membaca al-Qur'an. Jika telah selesai dari kesibukan dalam memenuhi kebutuhan dunia maka beribadahlah kepada Allah dengan konsentrasi yang penuh. Sedangkan maksud dari *tartil* adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Perintah ini ditujukan kepada Nabi dan umatnya karena membaca al-Qur'an dalam sholat adalah penawar hati.

2. Munasabah surat Al-Muzzammil dengan surat Al-Muddatsir

Surat ini termasuk dalam golongan surat Makkiyah dan merupakan wahyu keada yang diterima Nabi Muhammad SAW. Secara umum, surat ini banyak membahas tentang pembinaan kepada diri Nabi Muhammad dalam rangka menghadapi risalah agama. Pembinaan ini penting agar jalan dan misi dakwah yang dilakukan Nabi berjalan sebagaimana mestinya. Karena dakwah bukanlah suatu hal yang mudah, banyak hambatan, rintangan yang harus dilalui. Maka dari itu dibutuhkan persiapan yang baik, baik dari segi mental, spiritual maupun yang lainnya.

Surat Al-Muzzammil dan surat Al-Muddatsir sama-sama merupakan surat yang diawali dengan seruan kepada Nabi Muhammad. Isi dari surat Al-Muddatsir merupakan kelanjutan dari surat Al-Muzzammil. Surat Al-Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari dan melaksanakan sholat dan menguatkan jiwa seseorang. Sedangkan surat Al-Muddatsir berisi perintah melakukan dakwah menyucikan diri dan bersabar.

Surat ini berisikan tugas yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan dakwah. Surat ini meliputi beberapa pedoman kerja Nabi SAW yang diperlukan dalam menjalankan tugas dakwah. Adapun persesuaian antara surat yang telah lalu dengan surat ini antara lain:

- a) Surat ini sangat mirip dengan surat yang sebelumnya. Jika surat sebelumnya menyiapkan Nabi SAW untuk menjadi pendakwah surat ini memberikan petunjuk kepada Nabi yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan dalam dakwahnya.
- b) Surat sebelumnya dan surat ini dimulai dengan perintah supaya Nabi SAW bekerja. Jika surat Al-Muzzammil dimulai dengan perintah supaya Nabi mengerjakan sholat malam untuk menyempurnakan diri, surat ini dimulai dengan tugas bangun untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkepribadian sempurna.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya surat Al-Muddatsir merupakan kelanjutan dari surat Al-Muzzammil. Surat Al-Muzzammil memerintahkan untuk senantiasa qiyamul lail, dan surat Al-Muddatsir lebih pada tugas untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian sempurna.

3. Tafsir Qs. Al-Muzzammil ayat 4

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca al-Qur'an secara seksama. Maksudnya adalah membaca al-Qur'an dengan pelan, bacaan yang fasih dan merasakan arti serta maksud dari ayat-ayat yang dibaca. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah membaca al-Qur'an dengan *tartil*, sehingga surat yang dibaca menjadi lebih lama dari yang biasanya.

Dijelaskan dalam Fathul Bayan, yang dimaksud dengan *tartil* ialah menghadirkan hati ketika membaca, tidak hanya sekedar

mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyanyian, sebagaimana biasa dilakukan oleh para Qari' zaman sekarang dari penduduk negeri ini dan lainnya. (Abd. Karim Amrullah: 7706). Sedangkan hikmah *tartil* yang dikemukakan Mustafa Al-Maragi yakni *tartil* memungkinkan hakikat ayat dan detail-detailnya. Misalnya ketika sampai kepada disebutkan Allah. Qari' merasakan kebesaran dan keagungan-Nya. Ketika sampai pada janji dan ancaman, terjadi harapan dan kecemasan. Kebalikannya jika membaca al-Qur'an dengan tergesa-gesa maka hal itu tidak akan mendatangkan kepahaman. Barangsiapa senang dengan sesuatu, maka ia senang pula untuk menyebutnya. Selain itu, orang senang kepada sesuatu tentu tidak suka untuk melewatinya dengan cepat. (Ahmad Mustafa Al-Maragi, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk., Tafsir Al-Maragi, hlm. 191.)

C. Makna *Tartil* dalam Metode As-Syifa

Setelah melakukan wawancara dalam penelitian dengan narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait, maka peneliti dapat memaparkan hasil diantaranya:

Metode As-Syifa adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang digagas oleh Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal pada tahun 2002, dan salah satu TPQ yang menggunakan metode ini yakni TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan.

“Metode As-Syifa ini lahir berdasarkan antusiasme warga Kabupaten Tegal khususnya masyarakat NU dimana pada saat itu telah banyak Taman Pendidikan al-Qur'an akan tetapi belum menemukan metode pembelajaran yang sesuai. Sedangkan seperti yang diketahui bersama bahwasanya al-Qur'an adalah sumber dari segala produk hukum yang harus dipelajari, dipahami, dihayati dan diamalkan. Hal inilah yang melatarbelakangi pengurus Pendidikan NU memiliki inisiatif menyusun sebuah metode untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan al-Qur'an untuk mencapai tujuan tersebut diawali dari kefasihan membaca

ataupun membaca dengan tartil “(wawancara dengan K.H Irkham, 15 Juli 2021)

Nama As-Syifa sendiri merupakan usulan K.H. Abdullah Jamil, salah satu tokoh NU Kabupaten Tegal dengan mengambil dasar dari salah satu ayat al-Qur’an yang mengatakan bahwa al-Qur’an adalah *Syifa*. Yakni Qs. Al-Isra’ ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan kami turunkan al-Qur’an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Qs. Al-Isra’: 82).

Menurut KH. Irkham, alasan beliau mengambil ayat ini karena *Syifa*’ pada ayat tersebut memiliki makna obat bagi seseorang yang berada dalam kondisi ragu dan bodoh. Oleh karenanya, tujuan dari pemberian nama As-Syifa dalam metode ini agar dapat benar-benar menjadi obat atas dahaga masyarakat akan ilmu al-Qur’an serta diharapkan dapat memberikan manfaat dan sarana dalam membumikan al-Qur’an sehingga masyarakat dapat membaca dengan *tartil* hingga mengamalkan isi dari apa yang telah dibaca (wawancara dengan KH. Irkham, 10 Juli 2021).

Terkait Qs. Al-Muzzammil ayat 4 yang menjadi acuan bahwa dalam membaca al-Qur’an haruslah *tartil*.

“Memang hampir semua ahli tafsir mengatakan dan bersepakat lafadz tartil dalam ayat tersebut secara umum memiliki makna pelan-pelan dan hati-hati. Sedangkan dalam metode As-Syifa tartil bukan hanya sekedar pelan, akan tetapi untuk mencapai kriteria tartil yang benar hal pertama selain harus mengenal huruf hijaiyyah adalah wajib memahami ilmu tajwid” (wawancara dengan KH. Irkham, 15 Juli 2021)

Tajwid yaitu suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau melafalkan huruf-huruf yang terdapat dalam al-Qur’an dengan kaidah yang telah ditentukan sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW. Dijelaskan pula bahwa ilmu yang paling utama dan paling mulia adalah ilmu tajwid, karena berkaitan dengan kitab yang paling mulia yakni al-Qur’an. Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal

yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca al-Qur'an, seseorang yang paham dan fasih berbahasa arab belum tentu bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebab, membaca al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu, tata cara yang khusus serta hanya dipraktikkan terhadap kitab Allah yang mulia ini.

Menurut bahasa tajwid artinya membaguskan, sedangkan menurut istilah tajwid ialah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya. Yang dimaksud dengan hak huruf disini ialah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *jahr, isti'la, istifal*. Sedangkan mustahak yaitu sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti tafkhim, tarqiq dan ikhfa.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid adalah fardhu 'ain. Alasan membaca al-Qur'an dengan tajwid fardhu 'ain yakni seperti yang dikatakan oleh Imam Ibn Al-Jazari "*membaca (al-Qur'an) dengan tajwid hukumnya wajib, siapa yang tidak membacanya dengan tajwid ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Al-Qur'an dan dengan demikian pula Al-Qur'an sampai kepada kita dari Nya*" (Wardhani,). Diantara keutamaan ilmu tajwid yaitu:

- a. Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim.
- b. Mempelajari al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan
- c. Dengan mempelajari al-Qur'an maka akan turun ketentraman, rahmat, malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari al-Qur'an kepada makhluk yang ada di sisi Nya.

"Sebenere makna tartil ngendi-ngendi pada artine alon macane ora mlayu-mlayu. Tapi jenenge Qur'an nek diwaca sewu wong ya ana sewu cara, dadi ngileng juga masing-masing lisane wong sing maca. Nek sing maca lisane fasih ya fasih. Tapi ng TPQ An-Nawawiyah iki sing nganggo metode As-Syifa dadi ana standare dewek. Sing pertama ya

jelase kudu ngerti disit huruf hijaiyyah, terus cara pelafalane kudu sesuai makhraje nek A ya kudu mangap, I ya nyengir U ya muncu, bar iku ngko mulai maring hukum tajwid. Tajwid kye ya utama banget kudu bener-bener paham, karena belajar ilmu tajwid emang fardhu kifayah hukume tapi maca Qur'an nganggo tajwid iku hukume fardhu 'ain dadi tibane ngerti paham ilmu tajwid iku wajib hukume" (wawancara dengan Ustadz Abdul Ghofir, 12 Juli 2021).

Secara garis besar makna *tartil* dalam metode As-Syifa sama dengan pemaknaan lain yang sudah ada. Hanya saja dalam metode As-Syifa yang dimana diterapkan di TPQ An-Nawawiyah memiliki tahapan standarisasi tersendiri dalam memaknai apakah ketika membaca al-Qur'an seorang peserta didik sudah *tartil* atau belum. Tahapan itu sendiri antara lain:

1. Mengenal huruf hijaiyyah
2. Melafalkan sesuai dengan makhārijul hurufnya

Makhārijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf. Menurut para ulama ilmu tajwid, tempat keluarnya huruf yang pokok itu ada lima, yaitu:

- a. *Jauf* artinya dalam. Huruf-hurufnya yakni ا, و, ي
- b. *Halaq*, artinya tenggorokan. Huruf-hurufnya ه, ح, خ, ع, غ, هـ
- c. *Lisan*, artinya lidah. Huruf-hurufnya ت, ث, ج, د, ذ, ز, ش, ص, ض, ط, ظ, ق, ك, ل, ن, ي
- d. *Syafatain*, artinya dua bibir. Huruf-hurufnya م, ب, و, ي
- e. *Khaisyum*, artinya dalam hidung. Huruf-hurufnya ن

3. Memahami ilmu tajwid

Ini menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam metode As-Syifa karena dengan pemahaman tajwid yang baik serta penerapannya yang sesuai maka dapat dipastikan seseorang bisa membaca al-Qur'an dengan *tartil*

D. Pemaknaan Lafadz *Tartil* di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal

1. Bentuk Pemaknaan Lafadz *Tartil* di TPQ An-Nawawiyah

Situasi kehidupan yang ada di TPQ An-Nawawiyah Kebagusan dalam memaknai *tartil* khususnya sangatlah kompleks. Komplektifitas kehidupan tentang membaca *tartil* seolah-olah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang ada di TPQ An-Nawawiyah Kebagusan. *Tartil* yang diterapkan di TPQ An-Nawawiyah merupakan sebuah kebiasaan bukan lagi menjadi metode atau cara untuk membaca dengan baik dan benar.

Dalam tahun ajaran baru tentunya guru yang berada di jilid 1 merasa kesulitan dengan datangnya berbagai macam masalah yang berasal dari santri. Tidak lain dan tidak bukan berasal dari bacaan santri baru tersebut. Hal tersebut ditimbulkan karena latar belakang santri yang berbeda-beda. Santri yang dengan latar belakang sudah pernah mengaji di Musholla, atau Majelis Taklim, tentunya lebih bisa mengerti makna *tartil* dengan mudah dibanding dengan santri yang mungkin pindahan dalam artian dahulu berada di luar kota lantas pulang karena mengikuti orang tuanya yang kembali kerja di pedesaan.

Dengan adanya semangat baik dari guru, kepala Madrasah, orang tua, dan santri itu sendiri sekarang peserta didik yang ada di TPQ An-Nawawiyah Kebagusan sudah bisa menjadi suatu yang baik. Baik dalam artian bahwa dia bisa membaca bacaan dengan sesuai kaidah tajwid seperti penggunaan iqlab yang harus dengung, idzhar yang harus jelas mad thabi'i yang agak panjang mulai bisa disesuaikan dengan baik dan benar. Hal tersebut diungkapkan oleh kepada Madrasah TPQ An-Nawawiyah Kebagusan sebagai berikut:

“nek ning kene yo mbak. Alhamdulillah santri setitik-setitik bisa paham tentang panggonan huruf, garo dawa cendeke huruf. Ya alhamdulillah nemen wis bisa kaya kue. Wong sing jenenge maca Qur’an nek ora ngarti dawa cendek ya pan primen maning? Dirongokna ya ora kepenak, sing ngrungona ya olih dosa. Makane gelem ora gelem ya bocah-bocah ng kene tak didik ben bisa maca ora ketang alif, ba ta, tsa, (jika di sini (TPQ-AN-Nawawiyah Kebagusan). Alhamdulillah sedikit demi sedikit santri bisa memahami tentang makhārijul huruf dengan

fasih, selain itu santri juga memahami panjang pendeknya bacaan yang ada. Alhamdulillah sekali santri sudah seperti itu.. sebab, namanya orang baca Qur'an jika tidak mengetahui panjang pendeknya mau apa lagi yang di banggakan?, didengarkan tidak enak, yang mendengarkan mendapat dosa. Makanya mau tidak mau anak-anak yang ada disini saya didik dengan sungguh-sungguh walau dengan alif, ba, ta, tsa)"

Dari hasil wawancara tersebut bahwa membaca al-Qur'an di Desa Kebagusan terutama di TPQ An-Nawawiyah masih terlihat indah dan baik dikarenakan adanya tutor atau guru yang bisa diikuti dengan baik dan benar. Hal tersebut yang menjadi suatu ujung tombak dalam menciptakan elektabilitas santri menjadi naik dan outputnya adalah para peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan *setartil* mungkin.

2. Kontruksi Sosial *Tartil* di TPQ An-Nawawiyah

Dengan konsep proses sosial Peter L. Berger yang terkenal mengungkap pemaknaan lafadz *tartil* di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan untuk mengungkap fenomena-fenomena sosial dengan cara momen-momen seperti eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang mengupas kontruksi sosial yang berasal dari ciptaan manusia individu di TPQ An-Nawawiyah dapat dipahami secara lebih luas lagi dengan penjelasan berikut ini:

a. Proses Eksternalisasi *Tartil* di TPQ An-Nawawiyah

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasanya proses eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan ke diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya.

Peter L. Berger menerima asumsi bahwa harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga sosial. Selain itu, aturan sosial atau hukum yang melandasi lembaga sosial bukanlah hakikat dari lembaga, karena lembaga itu ternyata hanya buatan manusia dan produk kegiatan manusia.

Dalam proses eksternalisasi, di TPQ An-Nawawiyah ini dalam memaknai *tartil* adalah kenyataan sosial itu ditarik keluar individu, yang

mana peserta didik yang mungkin tidak mengerti dan tidak memahami makna *tartil* dirinya ditarik keluar agar ia dapat memahami serta mempraktekkan apa itu *tartil* dalam membaca al-Qur'an, dalam momen ini realitas sosial berupa proses adaptasi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan dan mengharuskan membaca al-Qur'an dengan *tartil* dalam hal ini Qs. Al-Muzzammil ayat 4 yang dimana al-Qur'an adalah pedoman utama dalam kehidupan umat Islam, dan pemaknaan *tartil* serta mengimplikasinya dalam membaca al-Qur'an ini merupakan suatu hal yang berada diluar diri manusia itu sendiri, sehingga dalam proses kontruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks Agama atau perintah Agama tersebut dengan dunia sosial aslinya.

Adaptasi tersebut melalui dengan cara mengikuti pembelajaran al-Qur'an di TPQ An-Nawawiyah sehingga dapat menjalankan perintah Allah dengan mempraktekkan membaca al-Qur'an dengan *tartil*.

Proses eksternalisasi di TPQ An-Nawawiyah saat mereka melakukan identifikasi diri dengan adaptasi dari nilai-nilai Agama dalam TPQ An-Nawawiyah yang dikonstruksikan oleh tokoh agama dalam hal ini kepala TPQ serta pencetus metode As-Syifa dan simbol-simbol nilai Agama dengan adanya Taman Pendidikan yang berada dibidang pembelajaran al-Qur'an dalam interaksi kehidupan sehari-hari oleh peserta didik yang setiap hari melaksanakan kegiatan belajar mengajar di di TPQ An-Nawawiyah tersebut. Dalam momen ini mereka mengekspresikan dengan belajar mulai dengan mengenal huruf hijaiyyah, melafalkan sesuai makharijul hurufnya, belajar ilmu tajwid dan *garib* yang kemudian bisa membaca al-Qur'an dengan *tartil*.

b. Proses Objektivasi Tartil di TPQ An-Nawawiyah

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusional. Pada momen objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang

berada diluarnya, sehingga realitas itu menjadi suatu yang objektif.

Dalam momen ini terdapat realitas sosial dari realitas lainnya. Objektivasi ini terjadi karena adanya eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua memaknai *tartil* adalah perintah agama yang harus dan sangat dianjurkan diadaptasikan dan dikenal masyarakat umum dalam hal ini peserta didik di TPQ An-Nawawiyah melalui dewan pengajar yang memang ahli dibidangnya maka terdapatlah dan terjadilah legitimasi, bahwa ini adalah peserta didik di TPQ An-Nawawiyah jika mengikuti dan menerapkan *tartil* dalam membaca al-Qur'an, setelah diakui dan disepakati orang banyak terutama masyarakat di Desa Kebagusan yang dimana merupakan orang tua dari peserta didik di TPQ An-Nawawiyah barulah terjadi yang namanya pengakuan atau legitimasi. Dalam proses ini setelah eksternalisasi maka terjadilah proses objektivasi. Proses ini sangatlah penting apabila ditandai dengan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia.

Di TPQ An-Nawawiyah ini yang menjadi tanda dalam pemaknaan lafadz *tartil* Qs. Al-Muzzammil ayat 4 adalah mereka menerapkan kriteria membaca al-Qur'an dengan *tartil* sesuai yang telah ditetapkan metode yang digunakan yakni metode As-Syifa, diantaranya melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya, memahami hukum tajwidnya dan mengerti bacaan-bacaan *garibnya*. Masyarakat di Desa Kebagusan mungkin juga ada yang berbeda-beda menggunakan metode dalam mempelajari al-Qur'an, atau mungkin tidak harus di TPQ An-Nawawiyah, akan tetapi tujuannya tetap sama yakni sebagai bentuk keinginan mereka untuk belajar membaca al-Qur'an agar sesuai dengan perintah Allah yakni membaca dengan *tartil*.

Di dalam momen pemaknaan lafadz *tartil* ini agen-agen kelembagaan adalah TPQ An-Nawawiyah, para dewan pengajar di TPQ dan juga peserta didik.

c. Proses Internalisasi Tartil di TPQ An-Nawawiyah

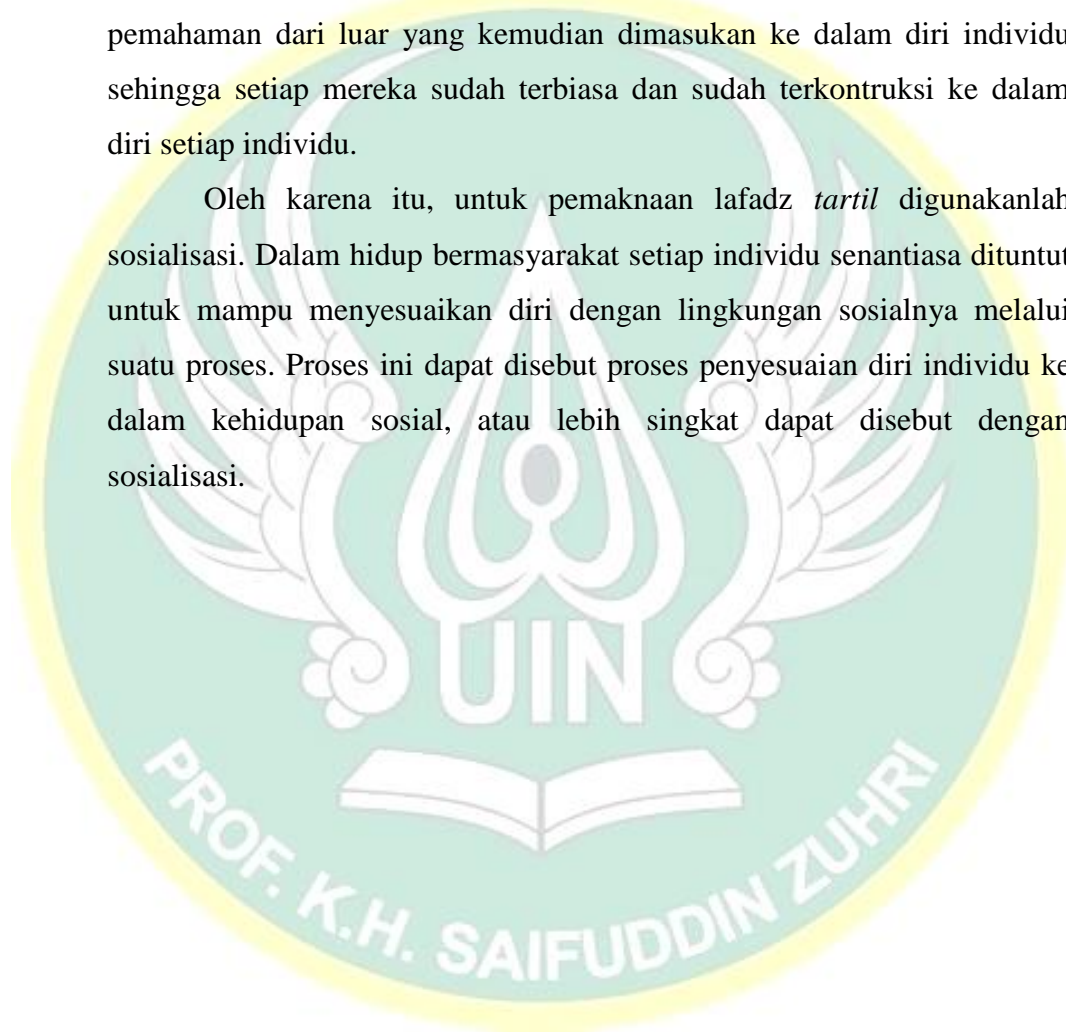
Selanjutnya yakni momen internalisasi, adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dalam menransformasikannya dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka pemaknaan lafadz *tartil* merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka pemaknaan lafadz *tartil* menjadi suatu realitas sui generis unik. Melalui internalisasi, maka pemaknaan lafadz merupakan produk manusia. Dalam proses ini, pemaknaan lafadz *tartil* di TPQ An-Nawawiyah adalah hal yang sangat penting untuk melakukan perintah agama yang mana sudah dimasukkan ke dalam kesadaran mereka yang menerima bahwa membaca al-Qur'an dengan *tartil* adalah hal wajib untuk dilakukan dan dilaksanakan, karena proses ini dulunya dan sebelumnya memaknai membaca al-Qur'an dengan baik dan benar hanya eksternalisasi dari tokoh agama yang mereka patuhi dan taati, setelah itu para peserta didik melaksanakan membaca al-Qur'an dengan baik karena memaknai dengan perintah guru, dengan belajar di TPQ An-Nawawiyah pada momen internalisasi, dunia realitas sosial peserta didik yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan mereka membaca al-Qur'an dengan *tartil* berada dalam diri individu.

Proses penarikan ke dalam ini melibatkan organisasi yaitu TPQ An-Nawawiyah yang mewakili sebagai tempat dan yang mengkoordinir pemahaman *tartil* dan penerapannya dalam membaca al-Qur'an. Organisasi berperan dalam proses ini dikarenakan merupakan wujud konkret dari yang mengatur kebutuhan masyarakat Desa Kebagusan terutama peserta didik dalam memaknai *tartil* dan telah diinternalisasi dalam kehidupan, dengan kata lain organisasi tersebut ialah sistem atau norma yang telah melembaga atau menjadi kelembagaan disuatu masyarakat dalam hal pemaknaan *tartil* dan juga dalam momen ini seakan-akan membaca al-Qur'an dengan *tartil* adalah hal yang murni biasa sudah dilakukan dan juga sudah menjadi budaya yang sedemikian rupa dan juga

bisa disebut bahwa peserta didik di TPQ An-Nawawiyah secara khusus dan secara umum masyarakat Desa Kebagusan merupakan umat Islam yang sadar akan pentingnya menjalankan perintah Allah yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an dalam hal ini perintah membaca al-Qur'an dengan *tartil*.

Dalam pemaknaan lafadz *tartil* ini peserta didik menarik pemahaman dari luar yang kemudian dimasukan ke dalam diri individu sehingga setiap mereka sudah terbiasa dan sudah terkontruksi ke dalam diri setiap individu.

Oleh karena itu, untuk pemaknaan lafadz *tartil* digunakanlah sosialisasi. Dalam hidup bermasyarakat setiap individu senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri individu ke dalam kehidupan sosial, atau lebih singkat dapat disebut dengan sosialisasi.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “Pemaknaan Lafadz *Tartil* pada Qs. Al-Muzzammil ayat 4 Perspektif Metode As-Syifa (Studi Kasus di TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal)” dengan mengkaji melalui berbagai sumber rujukan dan referensi serta menganalisisnya menggunakan teori yang ditentukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwasanya pemaknaan lafadz *tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 secara garis besar tidak jauh berbeda dengan pemaknaan yang lain. Hanya saja dalam metode As-Syifa ini memiliki tahapan tersendiri untuk mengetahui kriteria *tartil* yang sesuai.

Adapun analisis pemaknaan lafadz *tartil* di TPQ An-Nawawiyah dengan berdasarkan teori kontruksi Peter L. Berger yakni ada tiga momen yang dilakukan. *Pertama*, proses eksternalisasi yakni penyesuaian diri terhadap sesuatu yang berada diluar individu itu sendiri, dalam hal ini tentang makna *tartil* yang kemudian dalam momen ini realitas sosial berupa proses adaptasi dengan ayat-ayat al-Qur’an yang memerintahkan dan mengharuskan membaca al-Qur’an dengan *tartil* yakni Qs. Al-Muzzammil ayat 4 yang kemudian mengimplikasinya dalam membaca al-Qur’an. *Kedua*, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Pembiasaan yang menjadikan legitimasi peserta didik di TPQ An-Nawawiyah jika mengikuti dan menerapkan *tartil* dalam membaca al-Qur’an, setelah diakui dan disepakati orang banyak terutama masyarakat di Desa Kebagusan yang dimana merupakan orang tua dari peserta didik di TPQ An-Nawawiyah. *Ketiga*, internalisasi. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan organisasi yaitu TPQ An-Nawawiyah yang mewakili sebagai tempat dan yang mengkoordinir pemahaman *tartil* dan penerapannya dalam membaca al-Qur’an. Dalam pemaknaan lafadz *tartil* ini peserta

didik menarik pemahaman dari luar yang kemudian dimasukan ke dalam diri individu sehingga setiap mereka sudah terbiasa dan sudah terkontruksi ke dalam diri setiap individu.

B. Rekomendasi

Setelah dilakukan penelitian mengenai pemaknaan Lafadz *Tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 perspektif metode As-Syifa maka diadakan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dengan harapan bisa membantu memberikan referensi yang beragam dalam kajian yang sama. Adapun rekomendasi tersebut diantaranya:

1. Dalam penelitian lapangan, hendaknya peneliti benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya untuk terjun langsung pada objek penelitian.
2. Sebelum melakukan penelitian sebaiknya peneliti mempelajari terlebih dahulu tentang objek yang akan diteliti, sehingga akan mempermudah koneksi dalam penelitian.
3. Hendaknya peneliti mengkaji mengenai pemaknaan lafadz *tartil* dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dalam beberapa metode dari perspektif yang berbeda.

Dalam penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu sangat peneliti harapkan kritik konstruktif dari pembaca demi perbaikan dalam tulisan ini. Semoga karya kecil ini dapat menjadi wasilah bagi peneliti dalam mendapatkan ampunan dari Allah SWT serta dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. 2017. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1(1):1–20.
- Aliwar, Aliwar. 2016. "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (Tpa)." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 9(1):21–38. doi: 10.31332/atdb.v9i1.500.
- Al-Khatib, Mahmoud A. 2012. "Politeness in the Holy Quran: A sociolinguistic and pragmatic perspective." *Intercultural Pragmatics* 9(4). doi: 10.1515/ip-2012-0027.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. "Metode peneltian." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*.
- Bungin, Burhan M. 2011. *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Fatmawati, Eva. 2019. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4(1):25–38.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Hidayah, Aida, dan Fitriana Firdausi. 2021. "Redefining The Meaning Of Asy-Syifa' In The Qur'an As Qur'anic Healing In Physical Ailments." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22(1):255–77. doi: 10.14421/qh.2021.2201-12.
- Johani Dimiyati, M. M. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Palikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana.
- Kurniawan, Asep. 2018. "Metodologi penelitian pendidikan."
- Madjid, Abdul. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Pertama. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Mengurai Krisis Karakter Bangsa*. Jakarta Timur: Kencana.

- Mustami, Muh. 2016. "Metodologi penelitian pendidikan."
- N, Abd Muid, dan Ach Jamiluddin. 2020. "Qur'anic Social Transformation In Al-Azhar Interpretation." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4(01):1–12. doi: 10.36671/mumtaz.v4i01.87.
- Pusat Bahasa (Indonesia), ed. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Qowim, Agus Nur. 1970. "Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2(01):17–29. doi: 10.37542/iq.v2i01.22.
- Robani, Miftachur, dan Achmad Widodo. 2016. "Algoritma K-Means Clustering Untuk Pengelompokan Ayat Al Quran Pada Terjemahan Bahasa Indonesia." *Jurnal Sistem Informasi Bisnis* 6(2):164. doi: 10.21456/vol6iss2pp164-176.
- Rosidin, Rosidin. 2021. "Sumber Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tarbawi Term Tarbiyyah dan Ta'lim." *Misykat Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syaria dan Tarbiyah* 6(2):61. doi: 10.33511/misykat.v6n2.61-98.
- Sastradiharja, E. Junaidi. 2017. "Supervisi Pembelajaran Berbasis al-Qur'an." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 1(2):51–68. doi: 10.36671/mumtaz.v1i2.10.
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis. 2006. *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*. Cet. 2. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Subakti, Hani, Dina Chamidah, Rosmita Sari Siregar, Agung Nugroho Catur Saputro, Michael Recard, Muhammad Nurtanto, Sony Kuswandi, Rahmi Ramadhani, dan Joni Wilson Sitopu. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11(1):109–26. doi: 10.24239/jsi.v11i1.343.109-126.
- Widodo, Arip, Mahbub Nuryadien, dan Ahmad Yani. 2017. "Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun Di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten

Cirebon.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2). doi: 10.24235/tarbawi.v1i2.1232.

Zulkifli Mohd. Yusoff. 2012. *Kamus al-Quran: rujukan lengkap kosa kata dalam al-Quran*. Batu Caves, Selangor: PTS Islamika.



LAMPIRAN

1. Daftar Lampiran Dokumentasi

Dokumentasi (Foto) saat pelaksanaan Wawancara dengan kepala TPQ An-Nawawiyah Kebagusan Kabupaten Tegal.



Pelaksanaan Wawancara bersama Kepala TPQ AN-Nawawiyah Kebagusan Kabupaten Tegal



PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran Umum Metode As-Syifa

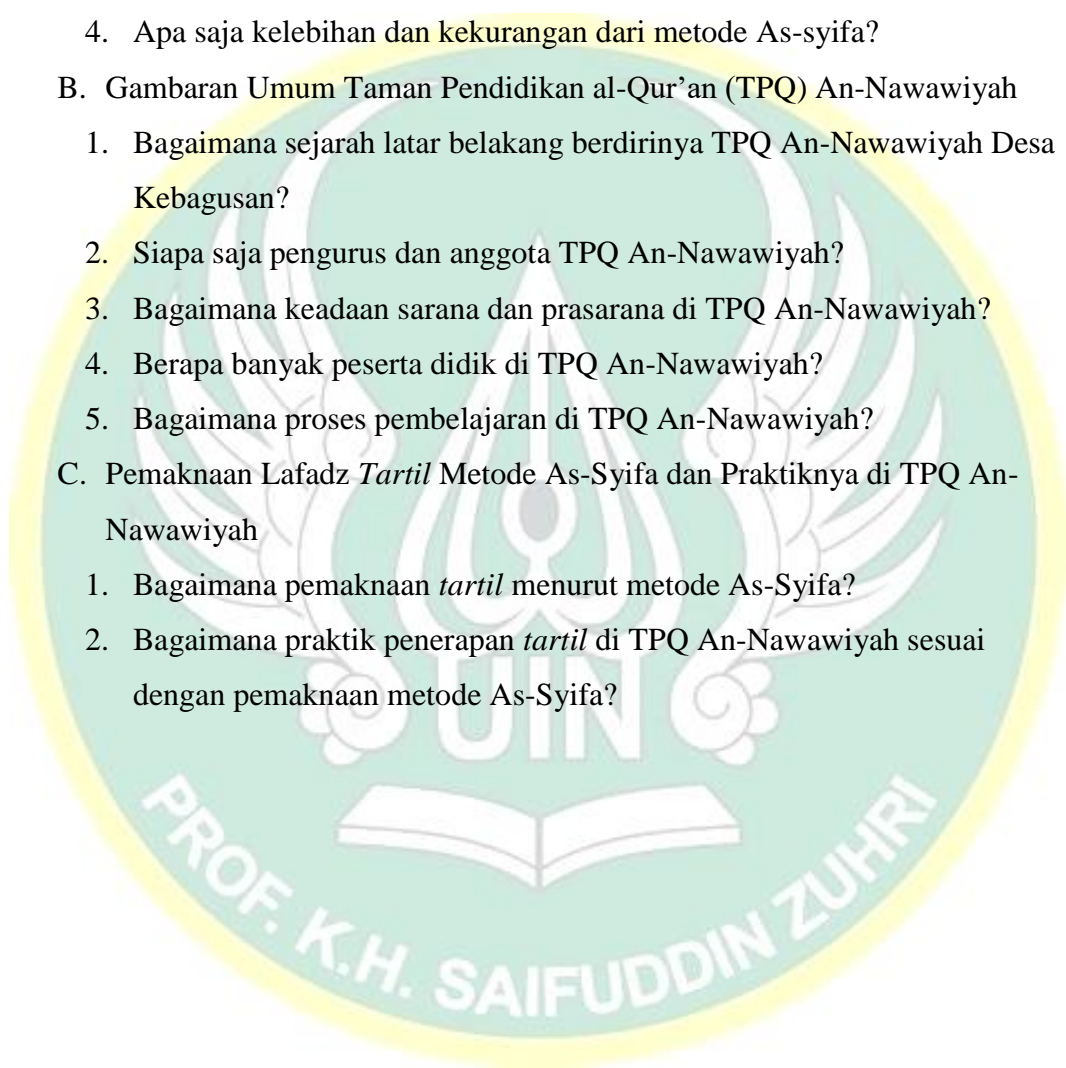
1. Bagaimana sejarah dari metode As-Syifa?
2. Bagaimana sistem pembelajaran metode As-Syifa?
3. Bagaimana pengajaran metode As-Syifa?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode As-syifa?

B. Gambaran Umum Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) An-Nawawiyah

1. Bagaimana sejarah latar belakang berdirinya TPQ An-Nawawiyah Desa Kebagusan?
2. Siapa saja pengurus dan anggota TPQ An-Nawawiyah?
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di TPQ An-Nawawiyah?
4. Berapa banyak peserta didik di TPQ An-Nawawiyah?
5. Bagaimana proses pembelajaran di TPQ An-Nawawiyah?

C. Pemaknaan Lafadz *Tartil* Metode As-Syifa dan Praktiknya di TPQ An-Nawawiyah

1. Bagaimana pemaknaan *tartil* menurut metode As-Syifa?
2. Bagaimana praktik penerapan *tartil* di TPQ An-Nawawiyah sesuai dengan pemaknaan metode As-Syifa?



HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Nama Informan : Ustadz Abdul Ghofir

Jabatan : Kepala TPQ An-Nawawiyah Kebagusan

Hari/ Tanggal : Senin, 12 Juli 2021

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Bagaimana sejarah berdirinya TPQ An-Nawawiyah?

I : *Jadi, awal berdirinya TPQ ini atas gagasan beberapa tokoh muslimat fatayat dan teman-teman lainnya ada saya, Ustadzah Matoyah, Ustadzah Khuriyah dll. Dulu itu sekolahnya ya itu gak di gedung TPQ kaya sekarang itu, dulu itu sekolahnya di rumah-rumah ustadznya, jadi anak-anak datang kesana ada yang berangkat sendiri ada juga yang dianter walinya. Nah karena semakin kesini muridnya semakin banyak dan tempatnya sudah tidak bisa menampung.*

P : Bagaimana sistem pembelajaran metode As-Syifa?

I : *pelajarane ya pada kaya pelajaran-pelajaran laine. Cuma bedane nek ning metode asy-syifa kui ya lebih penekana kepada makhārijul huruf mbak. wong namane ngaji qur'an nek makhārijul hurufe ora bener ya primen maning? Kudune ya dipahami. Wong jenenge bocah nek ora ditelateni ya ora bisa ngelakoni apa sing dikepengini wong tua. Wong bocah ya pengine dolan-dolan terus mbak. nek ing asyifa dewek jilid siji yah fokuse meng huruf sing laka harakati kaya alif, ba ta jim terus liane, nek jilid loro mulai nambah neng sing ana harakate. Ya garo tambah-*

tambah kaya hukum nun sukun lan liane mah ada insyallah mbak. nek jilid telu ya mulai maring hukum mim sukun lan. Terus jilid papat wis pengembangan kaya ws dibelajari fawatihus suwar kaya hukum ra, lan liane sing tajwide ws gede.”

P : Bagaimana menurut Ustadz selaku kepala TPQ mengenai makna *tartil* yang diterapkan di TPQ An-Nawawiyah Kebagusan Kab. Tegal.?

I : *Sebenere makna tartil ngendi-ngendi pada artine alon macane ora mlayu-mlayu. Tapi jenenge Qur'an nek diwaca sewu wong ya ana sewu cara, dadi ngileng juga masing-masing lisane wong sing maca. Nek sing maca lisane fasih ya fasih. Tapi ng TPQ An-Nawawiyah iki sing nganggo metode As-Syifa dadi ana standare dewek. Sing pertama ya jelase kudu ngerti disit guruf hijaiyyah, terus cara pelafalane kudu sesuai makhraje nek A ya kudu mangap, I ya nyengir U ya muncu, bar iku ngko mulai maring hukum tajwid. Tajwid kye ya utama banget kudu bener-bener paham, karena belajar ilmu tajwid emang fardhu kifayah hukume tapi maca Qur'an nganggo tajwid iku hukume fardhu 'ain dadi tibane ngerti paham ilmu tajwid iku wajib hukume.*

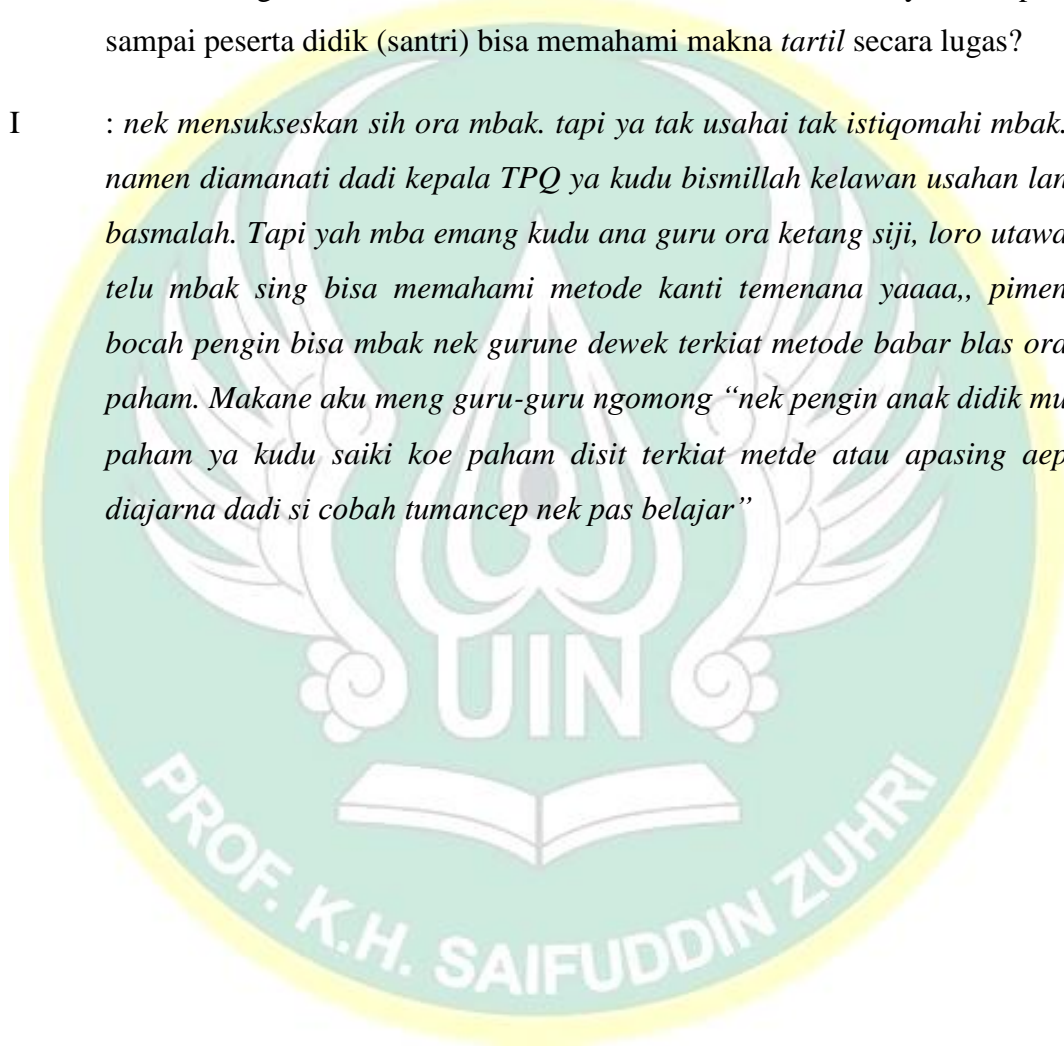
P : Bagaimana bapak melakukan peserta didik agar bisa memahami dengan baik terkait dengan pemahaman santri terkait dengan *tartil*?

I : *“nek kaya kue ning kene yah mbak. pertama namane bocah anyar artine pasti ws paham kui huruf hijaiyyah walau kadang ana sing morat maring lan kewalik-kewalik macane. Artine saben bocah kan beda-beda latar belakange makane kudu pengerten dadi guru mbak. nah sawei bocah iku mlebu ng TPQ kiye (Sambil Menunjuk di TPQ An-Nawawiyah Kebagusan) bocah wis diberi asupan saking guru-guru gonkon bisa maca Qur'an kelawan bener.. ya primen carane ben bocah kui bisa. Makane engko lingkungan perkembangan bocah kudu dibentuk temenan ben si bocah kui ora asal-asala pas belajar utawa ngaji Al-Qur'an. Nak karena*

saben dina bocah gon mangkat terus dididik kelawan temenanana garo guru-guru sing ana ning kene. Sak ora-orane ya bocah madan bis mgerti juruf mbak. ora ketang huruf alif, ba, ta sta, mbuh apa, intine si bocah ora polos tomo yang ora bodo banget terkiat huruf hujaiyyah lan maca Qur'ane morat-marit”.

P : Lantas bagaimana ustadz bisa mensukseskan metode As-syifa sampai-sampai peserta didik (santri) bisa memahami makna *tartil* secara lugas?

I : *nek mensukseskan sih ora mbak. tapi ya tak usahai tak istiqomahi mbak. namen diamanati dadi kepala TPQ ya kudu bismillah kelawan usahan lan basmalah. Tapi yah mba emang kudu ana guru ora ketang siji, loro utawa telu mbak sing bisa memahami metode kanti temenana yaaaa,, pimen bocah pengin bisa mbak nek gurune dewek terkiat metode babar blas ora paham. Makane aku meng guru-guru ngomong “nek pengin anak didik mu paham ya kudu saiki koe paham disit terkiat metode atau apasing aep diajarna dadi si cobah tumancep nek pas belajar”*



HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Nama Informan : KH. Irkham

Jabatan : Penyusun Kurikulum

Hari/ Tanggal : Kamis, 15 Juli 2021

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Bagaimana sejarah awal mulanya terbentuknya metode As-Syifa?

I : *Baik, metode As-syifa ini lahir kurang lebih sekitar tahun 2002. Hal yang melatarbelakangi tersusunnya metode As-Syifa ini yakni melihat dari antusias masyarakat kabupaten Tegal khususnya masyarakat NU dimana sudah mulai banyak berdiri TPQ tetapi pada waktu itu cukup kesulitan dan belum menemukan metode pembelajaran al-Qur'an yang efektif. Akhirnya dari pengurus NU dan pengurus Muslimat berinisiatif mengumpulkan para ahli al-Qur'an untuk menyusun sebuah metode dan kemudian memfasilitasi beberapa tokoh untuk menyusunnya. Pada pertengahan bulan Maret mulailah tim yang diberi tanggungjawab oleh Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama atau YPMNU untuk menyusun konsep dan segala sesuatunya antara lain materi atau bahkan pembelajaran serta metode pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif untuk dikonsumsi murid TPQ. Setelah tersusun dengan baik kemudian diserahkan kepada YPMNU yang dimana atas usulan KH. Abdullah Jamil*

metode ini diberi nama *As-Syifa* yang diambil dari salah satu ayat *al-Qur'an* yaitu *Qs. Al-Isra'* ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ...

Mengambil kata "*Syifa*" di dalamnya bertujuan agar metode ini betul-betul menjadi obat atas dahaga masyarakat Nu akan ilmu *al-Qur'an* serta diharapkan metode ini dapat memberikan manfaat serta menjadi sarana untuk membumikan *al-Qur'an* sehingga masyarakat benar-benar bisa membaca bahkan mengamalkan *al-Qur'an*. Disamping itu, tentunya metode ini tidak terlepas dan tetap terinspirasi dari metode-metode lainnya yang sudah ada.

P : bagaimana menurut anda terkait makna *tartil* yang ada di *QS Al-Muzammil* ayat 4?

I : Memang hampir semua ahli tafsir mengatakan dan bersepakat lafadz *Tartil* dalam ayat tersebut secara umum memiliki makna pelan-pelan dan hati-hati. Sedangkan dalam metode *As-Syifa* *tartil* bukan hanya sekedar pelan, akan tetapi untuk mencapai kriteria *tartil* yang benar hal pertama selain harus mengenal huruf hijaiyyah adalah wajib memahami ilmu *tajwid*

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tuti Alawiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 27 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Ali Jaidin
Nama Ibu : Matoyah
Asal Sekolah : MAN 01 Tegal
Alamat Rumah : Jl. KH. Hasan Bisri RT 04/RW 02 Desa
Kebagusan Kecamatan Bojong Kabupaten
Tegal
No. Hp/ W.A : 082325497707

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 01 Danasari : Lulus Tahun 2011
- b. Mts Negeri 04 Tegal : Lulus Tahun 2014
- c. MAN 01 Tegal : Lulus Tahun 2017

2. Pendidikan Non-Formal

- a. TPQ An-Nawawiyah Kebagusan
- b. MDA/MDW Matholi'ul Falah Kebagusan
- c. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Purwokerto,



Tuti Alawiyah
NIM. 1717501040